

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA
KELAS TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MAN KOTA TEGAL**



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Megister Pendidikan**

**NOOR AROFATUN MUTHOHAROH
NIM. 21412060009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1498 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Noor Arofaton Muthoharoh
NIM : 214120600009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Kelas Tahfidz Al-
Qur'An Di Man Kota Tegal

Telah disidangkan pada tanggal **19 Juni 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 10 Juli 2025
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : T49VieZX



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Nama : NOOR AROFATUN MUTHOHAROH
NIM : 214120600009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas Tahfidz Al-Qur'an Di MAN Kota Tegal

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		2/7 2025
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/ Penguji		7/7 25
3	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Pembimbing/ Penguji		7/7 25
4	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I. NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		3/7 2025
5	Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. NIP. 19850525 201503 1 004 Penguji Utama		3/7 - 2025

Purwokerto, 3 Juli 2025
Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL. : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

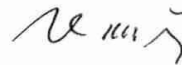
Nama : NOOR AROFATUN MUTHOHAROH
NIM : 214120600009
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : **PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
PADA SISWA KELAS TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MAN
KOTA TEGAL**

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, Mei 2025
Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA KELAS TAHFIDZ AL-QUR’AN DI MAN KOTA TEGAL” seluruhnya merupakan hasil karya saya.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Adapun dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademi yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Mei 2025
Hormat saya,



Noor Arofatur Muthoharoh
NIM. 214120600009

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA KELAS TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MAN KOTA TEGAL

(Noor Arofatur Muthoharoh / 21412060009)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas Tahfidz Al-Qur'an di MAN Kota Tegal. Program tahfidz Al-Qur'an, yang secara inheren menuntut disiplin, kesabaran, dan ketahanan mental, diyakini memiliki potensi besar dalam membentuk dan meningkatkan dimensi emosional siswa. Pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks ini meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola emosi diri, motivasi, dan empati serta ketrampilan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan pengelola program, serta analisis dokumen terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an secara signifikan berkontribusi pada pengembangan beberapa aspek kecerdasan emosional siswa. Kemampuan pengenalan dan pengelolaan emosional siswa meningkat melalui tantangan hafalan, pengelolaan frustrasi saat lupa, dan kebahagiaan saat berhasil menyelesaikan target. Aspek motivasi internal juga terlihat kuat, didorong oleh tujuan spiritual dan pencapaian pribadi dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, interaksi sosial dalam kelompok tahfidz memfasilitasi pengembangan empati dan keterampilan sosial, karena siswa belajar untuk saling mendukung, memahami kesulitan teman, dan bekerja sama dalam lingkungan yang kolaboratif. Meskipun demikian, ditemukan bahwa peran guru dalam memberikan bimbingan emosional secara eksplisit perlu lebih ditingkatkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an di MAN Kota Tegal merupakan medium yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, dan merekomendasikan integrasi strategi penguatan kecerdasan emosional yang lebih terstruktur dalam kurikulum tahfidz.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Tahfidz Al-Qur'an, Siswa, MAN Kota Tegal.

INTELLIGENCE DEVELOPMENT EMOTIONAL ON STUDENT CLASS TAHFIDZ AL-QUR'AN IN MAN KOTA TEGAL

(Noor Arofatum Muthoharoh / 21412060009)

ABSTRACT

This research aims to analyze and describe the development of emotional intelligence among Tahfidz Al-Qur'an class students at MAN Kota Tegal. The Tahfidz Al-Qur'an program, which inherently demands discipline, patience, and mental resilience, is believed to hold significant potential in shaping and enhancing students' emotional dimensions. In this context, emotional intelligence includes the ability to recognize, understand, and manage one's own emotions, along with motivation, empathy, and social skills. The research employed a qualitative case study approach, involving participatory observation, in-depth interviews with students, teachers, and program administrators, as well as an analysis of relevant documents.

The findings indicate that the Tahfidz Al-Qur'an learning process significantly contributes to the development of several aspects of students' emotional intelligence. Students' emotion recognition and management abilities improved through the challenges of memorization, coping with frustration when forgetting, and the joy of successfully meeting targets. Internal motivation was also evident, driven by spiritual goals and personal achievement in memorizing the Al-Qur'an. Furthermore, social interaction within the tahfidz group facilitated the development of empathy and social skills, as students learned to support each other, understand their peers' difficulties, and collaborate in a cooperative environment. Nevertheless, the study found that the teachers' role in providing explicit emotional guidance needs further enhancement. This research concludes that the Tahfidz Al-Qur'an program at MAN Kota Tegal is an effective medium for developing students' emotional intelligence and recommends integrating more structured emotional intelligence strengthening strategies into the tahfidz curriculum.

**Keywords : Emotional Intelligence, Tahfidz Al-Qur'an, Students,
MAN Kota Tegal**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab

- Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:
Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ..ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ِ..ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ُ..و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*
-

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

- نَزَلَ *nazzala*
- الْبِر *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُل *ar-rajulu*
- الْقَلَم *al-qalamu*
- الشَّمْس *asy-syamsu*
- الْجَلَال *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- شَيْءٌ *syai'un*

- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- اللَّهُ الْأُمُورَ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Surat Al-Baqarah : 153)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang maha pengasih dan maha penyayang. Dengan segenap kerendahan hati, penulis persembahkan tesis ini kepada dua insan teristimewa yang tak pernah lekang dari ingatan dan hati ini :

Abahku dan Mama tersayang, meskipun kini telah tiada, namun setiap doa, cinta, dan pengorbanan yang telah kalian berikan tak pernah terganti. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada kalian, serta menempatkan di sisi terindah dan terbaik-Nya. Doaku tak akan pernah berhenti.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah saya ucapkan atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Allah SWT di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya tentang proses pembelajaran daring. Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Direktur Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Atabik, M. Ag. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H.M. Slamet Yahya, M. Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. serta pembimbing dan penguji. Terima kasih semoga bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
4. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd. sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. H. M. Misbah, M.Ag. penasehat Akademik Penulis.
6. Keluarga kecilku, suamiku yang selalu mendukung dan memberi kebebasan penulis untuk selalu belajar banyak hal *and speacially* for anak-anakku Faiz Noor Hasan dan Muhammad Fazli Noor Hasan pencerah dunia akhiratku, setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan canda kalian yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
7. Keluarga besar di Tegal dan di Jogja, keempat kakak kandungku, Pakdhe Bowo, Pakdhe Ayon, Pakdhe Ismail dan Budhe Yati dan semua keponakan penulis, terima kasih kalian adalah anugerah terindah penulis.
8. Keluarga besar SDN Randugunting 1 Kota Tegal dukungannya luar biasa selalu memberikan keceriaan kepada penulis.
9. Teman-teman seangkatan 2021 terima kasih telah berjuang bersama, berbagi semangat, persahabatan, kebersamaan, suka dan duka menempuh pendidikan di Prodi M-PAI. Kebaikan kalian tidak akan terlupakan.
10. Terima kasih pada Kepala Madrasah Dr. H. Thobari, M.Ag. dan dewan guru di MAN Kota Tegal yang telah menerima dan mendukung penelitian saya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya. *Jazakumullah Khairan Katsiran.*

Semoga tesis ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti dan semua pihak dan bisa membawa keberkahan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. *Aamiin.*

Dalam penyusunan tesis ini tentunya masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis bermanfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 4 Juni 2025

Hormat Saya

Noor Arofatur Muthoharoh

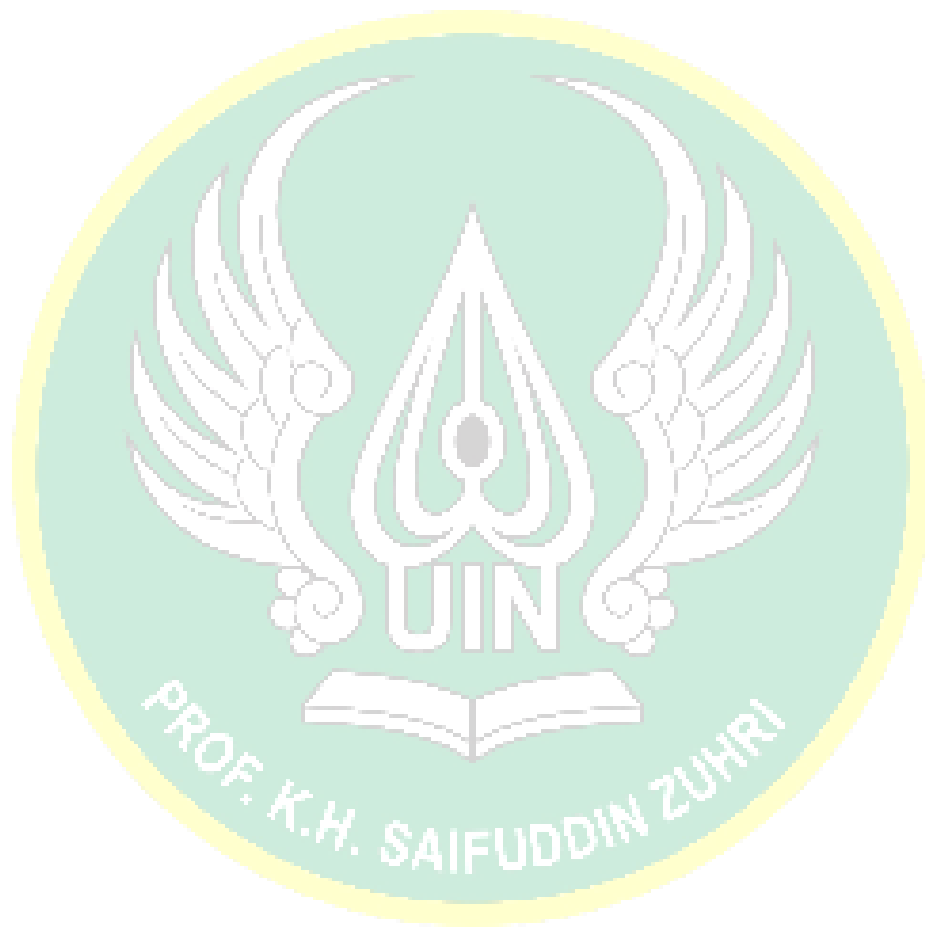
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN PENGUJL	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pengembangan Kecerdasan Emosional	14
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	14
2. Indikator pengembangan kecerdasan emosional.....	23
3. Fungsi pengembangan Kecerdasan emosional.....	27
B. Program Tahfidzul Qur'an.....	29
1. Pengertian Pembelajaran Menghafal Al-Quran.....	29
2. Urgensi menghafal Al-Qur'an.....	35
3. Manfaat Menghafal Al-Quran.....	39
C. Hasil Penelitian yang relevan	48
D. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma, Jenis, Dan Pendekatan Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	58

C. Data dan Sumber Data	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Analisis Data	61
F. Uji Keabsahan Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Diskripsi Objek Penelitian.....	66
1. Sejarah Singkat MAN Kota Tegal.....	66
2. Visi dan Misi.....	69
3. Program Sekolah	69
4. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	70
5. Kurikulum dan Program Sekolah.....	70
B. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa MAN Kota Tegal.....	71
C. Pengembangan Kecerdasan Emosional	75
D. Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an MAN Kota Tegal.....	78
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Emosional pada siswa kelas Tahfidz Al-Qur'an.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Implikasi Hasil Penelitian	102
C. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Data Guru dan Karyawan	Lampiran 1
Daftar Guru dan Siswa.....	Lampiran 2
Jadwal Kegiatan.....	Lampiran 3



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing Tesis
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Instrumen Penelitian
5. Dokumentasi
6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman, yang tak layu oleh waktu dan taklejang oleh zaman, meminjam istilah Quraish Shihab, melalui alquran manusia dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia, atau *mas'alih fi kulli zaman*.¹ Dengan tujuan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat, sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, al-Qur'an tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Al-Qur'an tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun nama dan bentuknya, tanpa penjagaan dan pemeliharaan yang serius dari umatnya.

Manusia merupakan makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya, karena telah diberikan anugerah yang paling besar yaitu kecerdasan. Kecerdasan inilah yang menuntut manusia untuk melakukan hal-hal yang sifatnya besar dan berat. Selain itu, manusia memang membutuhkan kecerdasan dalam menjaga kelangsungan hidupnya di dunia. Karena proses berfikir manusia sangat dipengaruhi oleh kecerdasan tersebut dengan melihat berbagai persoalan yang sangat kompleks.²

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya terus menerus. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada individu orang lain. Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup

¹Muhammad Quraish Shihab, dalam Pengantar, Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2010), hlm. v.

²Imas Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, (Yogyakarta: Penerbit Pusaka Marwa, 2010), hlm. 12

berarti dalam membina moralitas peserta didik, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat peka dengan keadaan sekitar.

Menurut sejarah perkembangannya, konsep kecerdasan manusia awalnya muncul dari berbagai psikolog mengenai banyaknya hasil tes mental yang tujuannya untuk mengevaluasi kecerdasan manusia dalam tingkatan yang berbeda. Diistilahkan atau lebih familiar dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*). Teori yang dikenal sebagai kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan inteligensi untuk mengatur kehidupannya (*to manage our emotional life with intelligence*), menahan emosi serta cara mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui pengendalian diri, keterampilan sosial, empati, serta kesadaran diri.³

Kelebihan lain dari kecerdasan emosional ini adalah kenyataan bahwa kecerdasan emosi bukan yang diperoleh karena “warisan” orang tua seperti IQ. Selama ini telah diketahui bahwa seseorang yang terlahir dengan IQ rendah tidak dapat direkayasa untuk menjadi seorang jenius. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang dilahirkan dari orang tua ber-IQ tinggi kemungkinan besar akan “mengikuti jejak” orang tuanya dengan ber-IQ tinggi juga. Adapun kecerdasan emosi dapat tumbuh dan berkembang seumur hidup dengan belajar. Cerdas tidaknya emosi seseorang tergantung pada proses pembelajaran, pengasahan, dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hayat. Akan tetapi, survey telah membuktikan terhadap orang tua dan guru-guru adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang, lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya: lebih kesepian dan pemurung, lebih *brangasan* dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.⁴

³Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex. Tri Kantjono, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 512.

⁴Shoni Rahmatullah Amrozi, *Pemikiran Daniel Goleman dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* “Kontribusi Pemikiran Daniel Goleman dalam Buku Emotional

Daniel Goleman, mengungkapkan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah, *pertama*; kemampuan mengenali emosi diri, *kedua*; kemampuan mengelola emosi diri, *ketiga*; kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, *keempat*; kemampuan mengenali emosi orang lain, dan *kelima*: kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa latin *intelligence* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*)⁵. Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia, sedangkan makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas. Manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam, mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya, menjadi lebih beradab dan menjadi bijak, semua itu dikarenakan manusia memiliki kecerdasan sehingga dapat dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Macam-macam kecerdasan menurut ahli psikologi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada seseorang. Kecerdasan Intelektual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk berpikir logis rasional, yaitu cara berpikir linier meliputi kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi dan seterusnya. Emosional Quotien dikenal sebagai kecerdasan emosional merupakan kemampuan mendengarkan dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk

Intelligence Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indoonesia”, (Jember: *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 22, No. 2, Oktober, 2019), hlm. 106-107.

⁵Uswah Wardiana. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bina Ilmu. 2014. Hlm.159

memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.⁶ Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yakni: (1) Menyediakan lingkungan yang kondusif; (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; (3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik; (4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya; (5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional; (6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif; (7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran; dan (8) Memberi kebebasan berfikir kreatif serta partisipasi secara aktif.⁷

Kecerdasan emosional tidak hanya cukup memiliki perasaan, namun kecerdasan emosional menuntut manusia untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan, pada diri sendiri dan orang lain, serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua orang agar dapat hidup bermasyarakat. Hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses di dalam hidup seperti yang diharapkan⁸.

Tahfidzul quran berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal. Tahfidz (hafalan), secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan

⁶Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga. 2017. Hlm. 62

⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta : PT Gramedia.2016. hlm. 44

⁸Luk Nur Mufidah. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12-15)", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2. 2012.

dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku).⁹Tahfidzul Qur'an atau menghafal al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat mulia dan terpuji, sebab orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *Abdullah* di muka bumi.¹⁰ Menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak.

Kecepatan memori dalam menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Sebab, konsentrasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan menghafal data yang masuk dan mengingatnya kembali. Namun demikian, ketidakmampuan mengingat suatu kejadian tertentu bukan berarti lemah ingatan. Lupa terkadang disebabkan oleh faktor-faktor psikis atau syaraf.

Bagi masyarakat dapat memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungan sekitar baik dikalangan orang tua, remaja, serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan, serta membantu anak-anak mudah untuk memahami Alquran (sebagai petunjuk hidup) sehingga menjadi anak yang bertaqwa. Dan apabila anak-anak sudah hafal ayat-ayat Alquran, berarti lafadz petunjuk sudah di dalam benaknya. Sehingga tumbuh menjadi Ahlul quran, serta pada saat mereka dewasa mereka akan membawa perubahan yang terbaik di masyarakat sekitarnya serta mampu mengajak dan mendakwahkan Islam dengan Alquran.

Mengingat ayat-ayat Allah (al-Qur'an) adalah sesuatu yang paling dihormati di hadapan-Nya. Menghafal wahyu-Nya tidak sama dengan mengingat kosakata dari kamus atau buku, karena dalam proses ini diperlukan pemahaman tajwid dan kelancaran dalam pengucapan hurufnya. Seorang hafidz yang mampu menghafal al-Qur'an akan mempunyai status yang berharga dan tinggi pada hari kiamat nanti. Rasulullah SAW. bersabda :

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ

⁹Saiid Agil Husin Al anwar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam sistem pendidikan islam (Ciputat: Ciputat Press, 2015) hlm. 7

¹⁰Wiw Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hlm. 13.

يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً”

Penghafal al-Quran akan datang pada hari kiamat, kemudian al-Quran berkata, ”Wahai Rabbku, bebaskan dia kemudian orang itu dipakaikan mahkota kehormatan al-Quran kembali meminta, wahai Rabbku, bebaskan dia. Kemudian orang itu dipakaikan mahkota kehormatan. Al-Qur’an kembali meminta, wahai Rabbku, tambahkanlah maka orang itu dipakaikan jubah kehormatan. Kemudian Al-Quran memohon lagi, wahai Rabbku, ridhailah dia. Maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga), dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan dan nikmat dan kebaikan. (HR. At-Tirmidzi no.2915, ia berkata: hadist ini hasan shahih).

Menghafal al-Qur’an adalah merupakan kemuliaan yang diberikan oleh Allah zat yang menurunkan al-Qur’an kepada hambanya yang terpilih. Semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan ini dan Allah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh menghafalnya. Kemudahan yang dimaksud meliputi hal membaca, menghafal, memahami, mempelajari serta mengetahui keajaiban-keajaiban yang terkandung didalamnya.¹¹ Oleh karena itu menurut Aidh al-Qarni sewajarnya jika waktu yang digunakan oleh umat Islam lebih banyak digunakan untuknya, karena menghafal al-Qur’an ini merupakan hal yang luar biasa, tidak semua orang yang memiliki karunia tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹² Hafizh (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat. Menghafal AlQur’an adalah membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat kesurat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz. Dalam rangka turut serta dalam menjaga kelestarian alquran dan mewadahi orang tua murid, banyak instansi dan lembaga pendidikan menerapkan program tahfidz alquran bahkan tidak sedikit instansi pendidikan yang menjadikan program

¹¹Abdullah al- Kahil, Thariqah Ibdaiyah Li Hifz al-Qur’an: Hafal al-Qur’an Tanpa Nyantri Cara Inovatif menghafal al-Qur’an Penerji Ummu Qadha Nahbah al-Uqofi (Solo: Pustaka Arafah, 2013), hlm. 13

¹² HM. Amin Haedari dkk, Masa Depan Pesantren (Jakarta: IRD Press, 2014), Hlm. 35.

tahfidz sebagai program unggulan. Banyaknya instansi yang membuka program tahfidz dikarenakan tahfidz alquran memiliki daya tarik tersendiri bagi orang tua murid sehingga menjadikan madrasah yang menjalankan program tersebut banyak dicari dan diminati. Pengembangan berbagai program baik yang tertuju langsung pada upaya peningkatan prestasi akademik melalui program pembelajaran yang berlangsung secara formal, maupun program ekstrakurikuler yang memang secara teoretik dimaksudkan untuk mendorong prestasi-prestasi non akademik. Persoalan krusial yang harus menjadi komitmen dan arah dari penyelenggaraan program pendidikan adalah terbentuknya karakter dan kepribadian yang mulia pada siswa. Orientasi ini tentu tidak menafikan urgensi aspek lain seperti kecakapan hidup (life skill).¹³

Para siswa adalah anak-anak yang tengah memasuki usia remaja, yang notabene dari segi emosional masih sangatlah labil maka tidak heran jika muncul berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi para siswa adalah ada di antara mereka berpersepsi bahwa menghafal itu sulit, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga berdampak kepada kemampuan menghafalnya, kurangnya kesadaran siswa dalam mengulang hafalan Al-Qur'an, serta belum konsisten dalam menjalankan dan mengelola jadwal menghafal yang telah dibuatnya. Ketika anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik (positif), maka akan berpengaruh baik pula pada kemampuan menghafal al-Qur'an siswa. Sehingga hafalan al-Qur'an akan bagus dan baik dalam menghafalnya. Akan tetapi, ketika siswa mempunyai kecerdasan emosional yang rendah atau (negatif) maka akan mempengaruhi rendahnya semangat dalam kemampuan menghafal al-Qur'an.

Sama halnya dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga tak kalah penting. Artinya, kemampuan ini berpengaruh pada cara mengekspresikan

¹³Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm.2

dan mengendalikan emosi. Menurut ahli psikolog bernama Daniel Goleman,¹⁴ kecerdasan emosional memiliki lima komponen yang berperan penting dalam kehidupan kita. Kecerdasan emosional bergantung pada *self-awareness* atau kesadaran diri. *Self-awareness* merujuk pada kesadaran dalam mengendalikan segala tindakan yang kita ambil, serta memahami suasana hati serta emosi. Untuk mengembangkan kemampuan ini, kamu harus memonitor emosi sampai bisa mengenali perbedaan reaksi emosional secara saksama. Orang dengan *self-awareness* idealnya dapat mengenali hubungan antara reaksi dan perilaku dengan apa yang mereka rasakan. Untuk dapat mengembangkan komponen ini, kamu harus mengenali perbedaan reaksi emosional, mengawasi emosi, dan mengidentifikasi masing-masing emosi yang timbul. Pada akhirnya, kemampuan *self-awareness* bisa membuat kita mengenali apa saja kelemahan juga kekuatan diri, bahkan sampai terbuka dengan informasi juga pengalaman baru untuk berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan emosional juga berpengaruh pada regulasi diri atau pengelolaan emosi. Artinya bisa menempatkan emosi yang sesuai dengan keadaan dan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Bukan diabaikan, namun menunggu waktu, tempat, dan kondisi yang pas untuk mengungkapkannya. Mereka yang lihai dalam mengatur diri cenderung mudah beradaptasi dengan baik terhadap perubahan. Mereka juga lebih pandai dalam mengelola konflik juga mencairkan situasi yang tegang. Orang dengan regulasi diri yang baik pun cenderung mampu mempengaruhi orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Dalam kecerdasan emosional, empati atau kemampuan memahami perasaan orang lain juga sangat penting. Tak hanya sekedar bisa mengenali keadaan emosional orang lain, tapi juga melibatkan tanggapan kita terhadap orang-orang berdasarkan informasi. Saat kamu merasa bahwa seseorang merasa sedih atau putus asa, kamu harus tahu bagaimana meresponsnya. Mungkin kamu bisa

¹⁴Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex. Tri Kantjono, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 112

memperlakukan mereka dengan kepedulian dan perhatian tinggi atau mungkin berusaha mengembalikan semangat mereka.¹⁵

Memiliki keterampilan sosial termasuk dalam aspek penting dari kecerdasan emosional. Pemahaman emosional akan selalu melibatkan lebih dari sekedar memahami emosi yang kita miliki, namun juga orang lain. Kamu harus bisa menyusun informasi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan keterampilan sosial ini juga dibutuhkan dalam pengaturan profesional, contohnya dalam tingkatan manajer agar bisa membangun koneksi dengan karyawan. Keterampilan sosial sangatlah penting, termasuk keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, *leadership*, mendengarkan secara aktif, juga persuasif.

Motivasi merupakan komponen lain yang memiliki peran penting dalam kecerdasan emosional adalah motivasi. Orang yang pintar dalam emosional memiliki hal-hal di luar penghargaan eksternal seperti uang, pengakuan, ketenaran, hingga pujian. Mereka justru memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan batin mereka sendiri. Mereka juga cenderung lebih kompeten dalam bidang yang cenderung berorientasi pada tindakan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Dengan adanya motivasi dalam diri, proses menghafal akan lebih maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, diantaranya faktor eksternal dan internal. Orang dengan motivasi tinggi idealnya akan menetapkan tujuan, memiliki kebutuhan tinggi, selalu mencari cara untuk melakukan hal secara lebih baik. Mereka penuh dengan komitmen dan pandai berinisiatif.

Lantas, bagaimana caranya meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional melalui komponen-komponen utama tersebut. Disini penulis ini mencoba mencari jawabannya dengan melakukan penelitian pengembangan kecerdasan emosional pada kelas tahfidz Al-Qur'an di MAN Kota Tegal. Perbincangan terkait program tahfidz di MAN Kota Tegal sudah mejadi konsumsi publik tidak terkecuali mereka para calon wali peserta didik, hal

¹⁵Robert K Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 11

tersebut meningkatkan antusiasme wali peserta didik untuk memasukkan anaknya pada program tersebut.

Berdasarkan kurikulum, Hal tersebut menjadi salah satu fenomena tersendiri mengingat saat ini madrasah sudah memiliki 12 rombel pada tiap angkatan atau total 36 rombel di MAN Kota Tegal.¹⁶ memiliki program IBS (Islamic Boarding School) yang pembelajarannya dilakukan full day sudah banyak memberikan prestasi baik akademik maupun non akademik. Alasan peneliti melakukan penelitian di MAN Kota Tegal, karena sekolah ini memiliki beberapa program layanan lintas minat salah satunya adalah layanan tahfidz atau kelas layanan hafalan al-Qur'an yang setiap tahun meluluskan peserta didik dengan hafalan minimal satu juz yaitu juz tiga puluh, program kemampuan membaca dan mempelajari kitab kuning, dan program bilingual sebagai program unggulan, disamping sekolah ini satu-satunya MAN negeri di kota Tegal yang memiliki program IBS (Islamic Boarding School).

Banyaknya peserta didik yang belum memiliki kesadaran, semangat menghafal dan kurangnya kemampuan menghafal Al-Qur'an, pada hakikatnya tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial maupun agamanya. Begitu banyak hal penting yang terdapat pada perkembangan jiwa, baik itu yang terjadi pada anak-anak maupun remaja. Salah satu upaya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an yang kuat adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada: 1) Pengembangan kecerdasan emosional 2) Pembelajaran pada kelas Tahfidz Al-Qur'an di MAN Kota Tegal Tahun Pelajaran 2024 / 2025.

¹⁶ Wawancara dengan Turati, M.Si selaku Wakil Kepala bidang kurikulum di MAN Kota Tegal, wawancara dilakukan pada 13 Januari 2025

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dikembangkan di MAN Kota Tegal ?
2. Bagaimana pelaksanaan program kelas tahfidz al-Qur'an di MAN Kota Tegal dalam mengembangkan kecerdasan emosional ?
3. Bagaimana dampak dari pengembangan kecerdasan emosional terhadap peningkatan kemampuan tahfidz al-Qur'an di MAN Kota Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kecerdasan emosional di MAN Kota Tegal.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas tahfidz al-Qur'an di MAN Kota Tegal.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari pengembangan kecerdasan emosional terhadap peningkatan kemampuan tahfidz al-Qur'an di MAN Kota Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya adalah manfaat secara teoritis yaitu untuk perkembangan ilmu pendidikan dan manfaat secara praktis yang menjadi jawaban serta solusi untuk masyarakat di masa kini, yang penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan secara umum, secara khusus dalam pengembangan teori peningkatan kemampuan tahfidz al-Qur'an pada anak usia remaja. Dengan menerapkan konsep pengembangan kecerdasan emosional, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam tahfidz al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala sekolah untuk memperluas serta memajukan sistem pendidikan saat ini menjadi sesuai dengan standar.
- b. Bagi guru, untuk mengetahui pengembangan kecerdasan murid-murid, sehingga menyesuaikan pembelajarannya.
- c. Bagi siswa atau peserta didik, mampu memanfaatkan kecerdasan emosional yang mereka miliki untuk mendukung peningkatan kemampuan tahfidz al-Qur'an
- d. Bagi orang tua atau wali murid agar mampu menerapkan kecerdasan emosional di dalam kurikulum sekolah saat ini, bagaimana Program Tahfidz di MAN Kota Tegal.
- e. Bagi peneliti lain untuk memperdalam tulisannya tentang pengembangan kecerdasan emosional melalui program tahfidz yang ada di MAN Kota Tegal.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika ini mengacu pada pedoman penulisan program pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada tesis ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan tesis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal tesis ini berisi: Halaman Judul, Halaman Pengesahan Direktur, Pengesahan Tim Penguji Tesis, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan dan Halaman Kata Pengantar, Daftar Isi yang menerangkan point bahasan dari isi tesis secara komprehensif.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang berisi tentang penjelasan konseptual tentang pengembangan kecerdasan emosional dan teori pembelajaran tahfidz al-Qur'an, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi: paradigma, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian yang meliputi: deskripsi lokasi penelitian, Pengembangan kecerdasan emosional pada kelas tahfidz al-Qur'an di MAN Kota Tegal, implikasi pengembangan kecerdasan emosional pada kelas tahfidz al-Qur'an di MAN Kota Tegal. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional.

Bab V yaitu penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi dan saran- saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil secara singkat.

Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

Demikian gambaran sistematika penulisan ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari tesis tentang pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas tahfidz al-Qur'an di MAN Kota Tegal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Sebelum membahas jauh perihal kecerdasan emosional, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai emosional. Para psikolog memandang emosional sebagai suatu keadaan perasaan yang lebih kompleks, disini emosional memiliki tiga komponen dasar berupa semangat tubuh (aktivasi sistem saraf), kognisi (pengalaman perasaan secara sadar atau subjektif, serta tanggapan yang kita buat yang menjadikan perasaan menjadi bangkit), dan perilaku terekspresi (ekspresi lahiriah dari emosi, seperti mendekati objek yang disukai dan akan menjauhi objek yang tidak disukai). Emosional merupakan perasaan yang lebih kompleks, yang menjadi sebab munculnya respon terhadap suatu hal yang kita sukai dan hal yang tidak kita sukai.¹²

Salah satu potensi manusia adalah memiliki kecerdasan. Berbagai macam kecerdasan yang dapat ditemui pada masing-masing individu. Bukan berarti orang yang punya kecerdasan dia yang harus berada di strata atas pada lingkungannya, juga tidak harus orang yang mendapat peringkat satu di kelas. Siapapun berhak memiliki kecerdasan yang sesuai dengan pribadinya.¹³

Manusia merupakan ciptaan Allah yang mampu berpikir, dalam ilmu logika (mantiq) disebut sebagai *al-hayawan al-natiq* atau hewan yang berpikir. Kemampuan berpikir menjadi modal utama dalam kehidupannya, karena secara biologis manusia adalah makhluk yang lemah. Manusia merupakan makhluk yang tidak dibekali alat-alat secara alamiah untuk bertahan dalam lingkungannya, misalnya sayap untuk terbang, kuku dan taring yang tajam untuk memangsa. Satu-satunya modal utama untuk bertahan hidup adalah

¹²Jeffrey S. Nevid, "Motivasi dan Emosi Konsepsi dan Aplikasi Psikologi" Terj. Chozim (Bandung: Penerbit Nusa Media,2021), hlm.39.

¹³Ahmad Mubarak, *Psikologi Qurani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hlm. 71.

kecerdasan.¹⁴ Secara biologis manusia merupakan makhluk yang lemah, bagaimana tidak, manusia amat bergantung kepada pengasuhan orang tuanya atau orang lain di sekelilingnya (makhluk sosial), terutama pada fase pertama dalam hidupnya. Namun daripada itu Allah memberikan alat berupa kecerdasan atau akal untuk berpikir, sehingga dengan segala problematika yang dihadapi manusia mampu berpikir untuk mencari solusi setiap persoalan hidup.

Maka tidak heran didalam Al-Qur'an Allah SWT mendorong manusia untuk selalu berpikir dalam konteks memperhatikan fenomena alam. Sehingga merangsang manusia untuk melahirkan penemuan-penemuan baru dalam hal budaya sehingga dapat dimanfaatkan bagi kemashlatan umat manusia. Oleh sebab itu, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggali lebih dalam ilmu pengetahuan dari para pakar di berbagai bidang demi terpenuhinya rasa keingintahuan yang muncul.

Manusia bergantung kepada pengasuhan orang tuanya atau orang lain di sekelilingnya (makhluk sosial), terutama pada fase pertama dalam hidupnya. Namun Allah SWT memberikan alat berupa kecerdasan atau akal untuk berpikir, sehingga dengan segala problematika yang dihadapi manusia mampu berpikir untuk mencari jalan keluar. Maka tidak heran didalam Al-Qur'an Allah SWT mendorong manusia untuk selalu berpikir dalam konteks memperhatikan fenomena alam. Sehingga merangsang manusia untuk melahirkan penemuan-penemuan baru dalam hal budaya dan dapat dimanfaatkan bagi kemashlatan umat manusia.

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggali lebih dalam ilmu pengetahuan dari para pakar di berbagai bidang demi terpenuhinya rasa keingintahuan yang muncul. Allah SWT berfirman: 'Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri

¹⁴M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 90-91.

wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.’ (Q.S. An-Nahl : 43). Dalam tafsir tahlili dijelaskan bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul pun sebelum Nabi Muhammad kecuali manusia yang diberi-Nya wahyu. Ayat ini menggambarkan bahwa rasul-rasul yang diutus itu hanyalah laki-laki dari keturunan Adam a.s. sampai Nabi Muhammad saw yang bertugas mem-bimbing umatnya agar mereka beragama tauhid dan mengikuti bimbingan wahyu. Oleh karena itu, yang pantas utus untuk melakukan tugas itu adalah rasul-rasul dari jenis mereka dan berbahasa mereka.¹⁵

Diriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *Ahlu Adz-Dzikri* adalah adalah Ahli Kitab. Pendapat ini dikatakan juga oleh Mujahid dan Al-A'masy. Abdurrahman bin Zaid, berkata bahwa yang dimaksud *adz-dzikru* adalah Al-Qur'an. dia menguatkannya dengan firman Allah:

لَا ظُورَ لَ هِ وَأَنَا الذُّكْرُ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Surah Al-Hijr: 9).¹⁶

Kecerdasan atau inteligensi pada umumnya sering diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak saja, tetapi kualitas organ-organ tubuh yang lain. Namun demikian, peranan otak dalam hubungannya dengan kecerdasan atau inteligensi manusia lebih menonjol dibandingkan dengan peranan organ tubuh lainnya, karena otak berfungsi sebagai pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.¹⁷

Mengenai kecerdasan akan selalu dihubungkan dengan ketepatan atau kebenaran logika seseorang. Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, mengantisipasi serta menghadapi sesuatu.

¹⁵Kementrian Agama RI, “Tafsir Tahlili Surat An-Nahl ayat 43”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=43&to=128> diakses pada 20 April 2025.

¹⁶Hikmat bin Basyir bin Yasin, Tafsir Ibnu Katsir, dalam <https://tafsirweb.com/4391-surat-an-nahl-ayat-43.html> diakses pada 30 Maret 2025.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007, hlm.147.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar terus menerus. Pada Umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain diantaranya, yakni kecerdasan emosional.¹⁸

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan akal dalam menangkap gejala sesuatu sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek koognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata-mata hanya mengenai struktur akal. Melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat perhatian tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif seperti kehidupan moral, emosional, dan agama. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam- macam.¹⁹

Kecerdasan menurut maksum ialah kesempurnaan akal budi manusia (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Kata lain yang menunjukkan tentang kecerdasan adalah kata akal dalam Al-Qur an ada bermacam-macam ungkapan, seperti: *Ya'qiluun*, *Yatafakkaruun*, *Yatadabbaruun*, *Yarauna*, *Yanzhuruun*, *Yabhatsuun*, *Yazkuruun*, *Ya'lamuna*, *Yudrikuna*, *Yaqrauuna*.²⁰ Setiap suku bangsa di dunia ini memiliki kriteria tertentu untuk menentukan definisi kecerdasan, masing-masing kriteria ini akan berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lainnya. Sejarah bangsa Yunani kuno sangat menghargai orang cerdas yang mempunyai fisik kuat, pemikiran yang rasional dan menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral.

¹⁸Ahmad Mubarak, *Psikologi Qurani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hlm. 71.

¹⁹Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, tt, hlm. 318

²⁰Imam Maksum, "Konsep Kecerdasan Menurut Akal", dalam *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 15 No. 02, September 2020, hlm. 22.

Kecerdasan merupakan kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi.²¹ Kapasitas untuk belajar dari pengalaman berarti orang yang cerdas sesungguhnya bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan. Orang yang cerdas adalah orang yang membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut, dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Howard Gardner mendefinisikan, kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi biasa dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain.²²

Menurut Soeparman dan Jones, bahwa kecerdasan adalah suatu konsepsi lama tentang kekuatan *power* yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok *Intelligence* dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan inteligensi atau kecerdasan.²³

Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan sebagai memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Perkataan intelegensi berasal dari kata *Intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.

²¹Adi W. Gunawan, *Born to be Genius*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015, hlm. 154.

²²Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm. 218.

²³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016. hlm. 58.

Howard Gardner menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi: 1) Kecerdasan Linguistik (*Word Smart*): Kepekaan terhadap bahasa lisan dan tulisan, kemampuan belajar bahasa, dan kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya, penulis, orator). 2) Kecerdasan Logis-Matematis (*Number/Reasoning Smart*): Kemampuan menganalisis masalah secara logis, melakukan operasi matematika, dan menyelidiki masalah secara ilmiah (misalnya, ilmuwan, matematikawan). 3) Kecerdasan Spasial (*Picture Smart*): Kemampuan mengenali dan memanipulasi pola ruang yang luas maupun yang terbatas (misalnya, arsitek, pelukis, pilot). 4) Kecerdasan Musikal (*Music Smart*): Kepekaan terhadap ritme, nada, melodi, dan timbre (misalnya, musisi, komposer). 5) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Body Smart*): Kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta kemampuan menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu (misalnya, atlet, penari, ahli bedah). 6) Kecerdasan Interpersonal (*People Smart*): Kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (misalnya, guru, konselor, pemimpin). 7) Kecerdasan Intrapersonal (*Self Smart*): Kemampuan memahami diri sendiri, termasuk emosi, motivasi, dan keinginan (misalnya, filsuf, psikolog). 8) Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*): Kepekaan terhadap alam, kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan aneka spesies flora dan fauna (misalnya, ahli biologi, pecinta alam). 9) Kecerdasan Eksistensial (*Existential Smart* - kadang ditambahkan): Kemampuan untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang keberadaan, makna hidup, dan kematian. ²⁴

²⁴*The Essential Howard Gardner on Education*. Howard Gardner yang sangat relevan bagi siapa pun yang tertarik dengan pemikirannya tentang pendidikan. diterbitkan oleh Teachers College Press pada tahun 2024.

Purwadarminta dalam amaliyah mengungkapkan kecerdasan berasal dari kata cerdas yang memiliki arti sempurna perkembangan akal budinya serta pandai dan tajam fikirannya. Dapat pula diartikan sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Salah satu hal seseorang tergolong memiliki kecerdasan yang baik ialah orang yang cerdas dalam emosinya.²⁵

Dalam istilah psikologi, IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, yang tercermin dalam bidang eksakta, dan serta teknik, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. IQ lebih mengarah kepada objek-objek diluar manusia. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.²⁶

Kecerdasan emosional sendiri merupakan sebuah penyebutan yang kemunculannya masih baru yakni pada rentang tahun 1990-an, maka tidak mengherankan bila namanya tidak terkenal layaknya kecerdasan umum atau *intelligence quotient (IQ)*. Istilah kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas seseorang dalam mempelajari, mendalami, serta mengendalikan emosi yang dimilikinya. Definisi Kecerdasan Emosional turut dipaparkan oleh Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional menurut keduanya yakni sebuah bakat dengan guna merasakan juga memahami serta mengamalkan dengan benar, dan juga rasa peka kepada emosi sebagai suatu kekuatan (*power*), informasi dan juga dipakai sebagai penyaring dari akibat lingkungan.

Kecerdasan emosional memberikan pengarahan terhadap seseorang untuk memperoleh kemampuan untuk menerima, mengakui, dan menghargai baik perasaan sendiri maupun orang lain. serta merespon orang tersebut

²⁵Amaliyah, "Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang", dalam *Jurnal Ansiru*, Vol. 1, No. 1 tahun 2017, hal. 72.

¹⁵Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Depok: Inisiasi Press, 2015, hlm. 83.

dengan tepat.²⁷ Goleman menyatakan bahwasanya kecerdasan emosional merupakan kecakapan untuk mempertahankan motivasi dan menghadapi kemunduran, mengontrol keinginan hati dan menahan kesenangan yang berlebihan, mengendalikan suasana hati dan mencegah stres merusak kemampuan seseorang untuk berpikir, memahami perasaan orang lain, dan juga berdoa.²⁸

Kecerdasan emosional dapat mengatur, menyeimbangkan, dan mengontrol emosi seseorang. Hubungan sosial yang baik tergantung pada koordinasi suasana hati. Perihal tersebut selaras dengan pandangan Ary Ginanjar Agustian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kekuatan dan rasa peka terhadap perasaan sebagai sumber kekuatan, emosi, dan hubungan serta pengaruh yang memiliki sifat-sifat esensial manusia.²⁹ Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi kemungkinan besar akan mempunyai hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya.

Ary Ginanjar Agustian mengutarakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi berarti mampu mengenali emosi dirinya sendiri serta orang lain sehingga emosinya bisa stabil dan optimal.³⁰ Oleh sebab itu belum tentu seseorang yang baik di bidang intelektualnya kemudian memiliki emosi yang baik pula.

²⁷Cooper dan Sawaf A, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: PT.Gramedia, 2007), hlm.67.

²⁸Daniel Goleman, "Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ", Terj. T.Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm.43.

²⁹Ulyah Illahi dkk, "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol.3,No.2, (November, 2018), hlm.69

³⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga, 2011, hlm. 199

Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional, yang lebih di kenal dengan istilah EQ. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif, dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, ia menyebutkan bahwa EQ terdiri atas kualitas pribadi dan kualitas sosial. *Emotional Quotion* (EQ), Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kecerdasan Emotional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.³¹

Menurut Cepi dkk, Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati.³² Kecerdasan emosional menurut Nasrudin Umar, dapat diartikan dengan kemampuan untuk mengarahkan emosional kepada hal-hal yang lebih positif. Keadaan emosional seseorang dapat memengaruhi perilakunya, membuat mereka terkadang bertindak tidak rasional di satu waktu dan rasional pada waktu lainnya.³³ Ini berarti bahwa emosional itu mempunyai nalar dan logikanya sendiri. Dalam menghadapi perasaan seseorang, tidak semua orang memiliki pilihan yang sama. Dengan mensinergikan kemampuan intelektual

³¹Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Diterjemahkan oleh: Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020, hlm. 512.

³²Cepi Triatna dkk, *EQ Power: Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Bandung: CV Citra Praya, 2008, hal. 68.

³³Nasrudin Umar, Isyarat IQ, EQ dan SQ dalam Al-Quran, dalam www.republika.co.id/berita/29676/Isyarat_isyarat_IQ_EQ_dan_SQ_dalam_Al-Qur'an Jakarta: Republika.co.id, 2019. diakses, 27 Maret 2025

dan emosionalnya, seseorang berpeluang menjadi manusia-manusia utama dari berbagai perspektif.

Jadi kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Seseorang yang cerdas emosinya mampu mengendalikan hawa nafsu dan perasaan pada dirinya. Jika sesuatu tak berjalan sesuai keinginannya maka ia bisa mengontrol perasaan kecewa yang ada dalam diri dengan bijaksana. Selain itu cerdas dalam emosi tidak hanya berperan untuk dirinya sendiri, namun orang lainpun merasakan.

Pada akhirnya kecerdasan emosional disebut sebagai keterampilan lunak yang besar andilnya dalam menentukan kesuksesan kita mulai mendapat perhatian dan mulai diperhitungkan oleh pendidik, pelaku bisnis, dan media. Oleh karena itu, maka permasalahannya kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana membangun kecerdasan emosional (*EQ*) peserta didik, adakah hubungan yang cukup sinergis antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal atau hafidz peserta didik. Dari hal tersebut menggambarkan adanya hal yang patut diduga, yaitu hubungan yang saling mempengaruhi antara kecerdasan emosional dan kemampuan hafidz Al-Qur'an peserta didik. Tentu hal ini tidak lepas dari adanya faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari dalam maupun dari luar.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dapat dilihat dari kemampuannya mengendalikan emosi negatif, dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif. Pada dasarnya jiwa manusia terdiri dari aspek, yakni aspek kemampuan (*Ability*) dan aspek kepribadian (*Personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensi, bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi.³⁴

³⁴Misyakat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011, hlm. 1.

2. Indikator Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan kecerdasan emosional ditandai dengan adanya kemampuan seseorang mengendalikan emosi ketika menghadapi kenyataan yang membahagiakan, menyedihkan, menakutkan, dan lain sebagainya. Kemampuan pengendalian emosi itulah yang dinamakan sabar, sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.³⁵ Indikator kecerdasan emosional menurut Goleman Indikator kecerdasan emosi menurut Goleman terdapat beberapa aspek, sebagai berikut :

Kesadaran diri, yaitu mengetahui kondisi diri sendiri, yaitu mengenali emosi sendiri dengan memiliki rasa kerendahan hati yang sehat, penilaian yang realistis atas kemampuan mereka sendiri, dan keyakinan yang kuat pada diri dan keputusan mereka. Kemampuan mengenali emosi diri merupakan pondasi utama dari semua unsur- unsur emotional intelligence sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri ketika perasaan itu timbul, dan merupakan hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam.

Pengaturan diri, yaitu mampu mengelola emosi dari hal yang negatif maupun positif, bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta memiliki keluwesan dalam menghadapi perubahan. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Tujuan pengaturan diri untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan untuk menekan dan menyembunyikan gejala perasaan serta bukan pula untuk langsung mengungkapkan perasaan. Terdapat lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri pengembangan emosional yaitu:

- a. Motivasi, yaitu memiliki dorongan untuk berprestasi, mampu memanfaatkan dorongan (keinginan) terkuat seseorang untuk mendorong diri sendiri maju dan mengarahkan tindakan seseorang ke arah tujuan

³⁵ Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, (Jakarta: Hikmah, 2004), hlm. 170.

seseorang. Ini pada gilirannya, meningkatkan pengambilan resiko, produktivitas dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan dan kekecewaan. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri pada aspek emosional, menahan diri terhadap kepuasan, dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Terdapat empat kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu : dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan. Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/lembaga. Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada ahangan dan kegagalan.³⁶

- b. Empati, yaitu memahami apa yang orang lain rasakan dan mampu menerima beragam perbedaan yang dimiliki orang lain dan memahami perasaan dan pengalaman mereka, serta membaca dan menanggapi isyarat non verbal tentang apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain. Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati merupakan kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Terdapat lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi orang lain (empati), yaitu: Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- c. Orientasi pelayanan, yaitu mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.

³⁶ Muchlisin Riadi, *Kecerdasan Emosional (EQ) - Pengertian, Aspek, Ciri, dan Cara Mengembangkan* (kajian pustaka.com), diakses pada 27 Februari 2025.

- d. Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- e. Mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang.
- f. Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin terbuka kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula membaca perasaan orang lain. Menurut Tichener empati bersumber dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.³⁷ Penjelasan mengenai indikator yang dikemukakan pemikir barat dan ajaran Islam keduanya sama-sama mengajarkan agar setiap individu memiliki kecerdasan emosi yang optimal. Namun terdapat perbedaan dalam pemikiran barat cenderung menekankan pada persoalan diri sendiri dan sosialnya saja. Tidak ada kaitan emosi dengan ajaran Tuhannya.

Dalam ajaran Islam setiap individu diharapkan menjadi manusia seutuhnya atau *Kaffah* dengan mewujudkan penanaman nilai ketaqwaan, akhlak serta menegakan kebenaran dalam membentuk manusia yang berbudi luhur.³⁸ Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, biasanya memiliki ciri atau tanda tertentu yang dapat diamati. Menurut Nurita, beberapa ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional,³⁹ sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi.
- b. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan.
- c. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir seseorang.

³⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, hlm. 135

³⁸Anisatul Masruroh, *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Dalam Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 6, No.1 tahun 2018, hlm. 65.

³⁹ Meta Nurita, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta Selatan*, Jakarta: Universitas Gunadarma, 2016.

d. Mampu berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.

Sedangkan menurut Uno, kecerdasan emosional dibagi menjadi lima ranah utama, yaitu sebagai berikut :⁴⁰

- a. Ranah intrapribadi, ranah ini terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri, yang biasa disebut inner-self (diri terdalam, batiniah). Ranah intra pribadi terbagi menjadi beberapa subbagian, yang meliputi kesadaran diri emosional, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.
- b. Ranah antarpribadi, ranah kecerdasan emosi ini berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan berinteraksi. Mereka berinteraksi, memahami, dan bergaul dengan baik dengan orang lain dalam berbagai situasi. Ranah antar pribadi meliputi empati yang terdiri atas tanggung jawab sosial dan hubungan antar pribadi.
- c. Ranah penyesuaian diri, ranah kecerdasan ini berkaitan kemampuan kita untuk menilai dan menanggapi situasi yang sulit. Ranah penyesuaian diri, di antaranya yaitu pemecahan masalah, uji realitas, dan sikap fleksibel.
- d. Ranah pengendalian stres, ranah kecerdasan emosi ini berkaitan dengan kemampuan menanggapi stres, kehilangan kendali, meliputi ketahanan menanggapi stres dan pengendalian impuls.
- e. Ranah suasana hati umum, ranah kecerdasan emosi ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan untuk bergembira dengan diri sendiri dan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Ranah ini, meliputi kebahagiaan dan optimisme.

⁴⁰ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 71-72.

3. Fungsi pengembangan Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) memiliki beberapa fungsi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Berikut adalah beberapa fungsi utama kecerdasan emosional:⁴¹

- a. Membuat hidup lebih bahagia. Kecerdasan emosional membantu seseorang mengelola emosi dengan baik, sehingga mereka dapat merasa lebih bahagia dan stabil dalam menghadapi berbagai situasi.
- b. Kecil kemungkinan mengalami perundungan, siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi, terutama yang cerdas dalam mengelola emosi dan empati, memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menjadi korban perundungan di sekolah.
- c. Meningkatkan kepuasan kerja. Kecerdasan emosional yang baik dapat membantu seseorang dalam berorganisasi dan bekerja dengan lebih efektif. Hal ini dapat membangun hubungan yang positif dengan rekan kerja, sehingga meningkatkan kepuasan kerja.
- d. Dapat memberikan pengaruh baik terhadap orang lain. Orang dengan EQ yang tinggi dapat membantu orang lain di sekitarnya menjadi sukses, terutama dalam pekerjaan kelompok. Hal ini karena mereka mampu mengelola emosi baik dan memahami perasaan orang lain.
- e. Pengambilan keputusan yang lebih baik. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung membuat keputusan yang rasional dan obyektif. Mereka berpikir lebih hati-hati baru mengambil keputusan.⁴²
- f. Mengatasi konflik dan membangun keputusan hubungan positif. Kecerdasan emosional membantu mengatasi konflik dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Hal ini karena mereka mampu memahami dan mengelola emosi sendiri dan orang lain.

⁴¹Siti Nurmayani Putri, "Apa itu Kecerdasan Emosional, Manfaat, dan Ciri-cirinya?", dalam <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/apa-itu-kecerdasan-emosional-manfaat-dan-ciri-cirinya>, diakses pada 17 Maret 2025

⁴²Intan Aulia Husnunnisa, "Pentingnya Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) di dunia kerja", dalam <https://www.ruangkerja.id/blog/pentingnya-emotional-intelligence-di-dunia-pekerjaan>, diakses pada 17 Maret 2025

g. Meningkatkan motivasi dan produktivitas. Pelatihan kecerdasan emosional yang dilakukan dengan gamifikasi dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas karyawan. Hal ini karena permainan berkelompok membangun empati dan keterampilan sosial.

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kepuasan kerja, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Selain dari pada itu, kecerdasan emosional juga mampu mengontrol dosa verbal tanpa sadar seperti dosa verbal dalam dunia virtual. Perkembangan teknologi yang mampu menembus batas-batas privasi, menjadikan manusia mudah mengakses dan menyalurkan emosinya. Ekspresi emosi bisa terjadi tiap saat, tanpa batasan waktu diberbagai media sosial seperti whatsapp, twitter, Instagram. Inilah sebuah kondisi dimana manusia dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Ungkapan Emosional di dalam Al-Qur'an terkait langsung dengan perilaku manusia, baik sebagai makhluk individual (*fardiyah*) maupun sosial (*jamai'yah*), pada tataran informasi masa lampau, kini, dan masa depan. Karena cakupan (*range*) perilaku teramat luas, maka sebaran emosi pun ikut meluas. Artinya, tidak ada satu pengelompokan emosi A atau emosi B dalam satu klaster ayat (*maqra*) atau surat tertentu. Ia tersebar dan ditemukan dalam berbagai surat.⁴³ Pendekatan Al-Qur'an yang demikian itu sangat memudahkan kita untuk melihat manusia dari berbagai dimensi, karena terkait langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari hubungan intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal. Penyebaran penuturan emosi manusia dalam banyak surat selalu sejalan dengan pokok persoalan yang dijelaskan.

Keyakinan terhadap agama memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap masalah apapun yang dihadapi manusia, sehingga dengan

⁴³ Manna Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al Quran*. Diterjemahkan oleh: Annur Rafiq el Mazni, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2015, hlm. 139.

keyakinannya yang tinggi terhadap apapun yang menyimpannya akan dapat menghindarkannya dari kondisi psikologis yang tidak stabil. Pandangan dari istilah agama, EQ adalah kepiawaian menjalin *hablum minnaas*. Pusat dari EQ adalah hati atau qalbu, qalbu mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani.⁴⁴ Qalbu mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Qalbu adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen, juga merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. Qalbu yang bersih dan tidak tercemar dapat memancarkan EQ dengan baik.

B. Program Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Menghafal Al-Quran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.⁴⁵ Kata menghafal dalam bahasa Arab menggunakan terminologi *al-Hifdz* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedang kata *al-Hafidz* adalah orang yang melakukan hafalan dengan cermat, orang yang selalu berjaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Selanjutnya kata *al-Hafidz* ini digunakan untuk orang yang hafal Al Qur'an tiga puluh juz.⁴⁶

Pembelajaran menghafal Al-Quran yang selanjutnya ditulis hafidz Al-Qur'an pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Menghafal merupakan upaya aktif untuk menyimpan informasi di otak. Kuswana mengatakan bahwa menghafal adalah upaya mencari informasi yang relevan dan menyimpannya dalam jangka waktu yang lama. Hafalan juga diartikan sebagai tindakan

⁴⁴M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, hlm. 136.

⁴⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, hlm. 307.

⁴⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2017, hlm 107.

mengambil informasi yang dapat berfungsi sebagai memori jangka panjang sehingga dapat masuk ke dalam pikiran.⁴⁷ Sedangkan menurut Bobbi, menghafal adalah proses menyimpan informasi di otak, itu adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, memikirkan sesuatu, menyerap informasi, dan mengambil atau mengambil kembali ingatan. Chatrine Syarif menambahkan: Menghafal adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memasukkan informasi ke dalam pikiran atau otak.⁴⁸

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik melalui membaca maupun mendengar, sehingga informasi atau materi tersebut dapat diingat dengan baik. Ketika kita sering mengulang-ulang sesuatu, otak kita akan membentuk koneksi yang kuat antara informasi tersebut dengan memori kita, sehingga memudahkan kita untuk mengingatnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.⁴⁹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu kegiatan mengingat dengan cara mengulang-ulang suatu hafalan tersebut yang mana akan menjadi tersimpan diingatan jangka panjang sehingga dapat dikatakan benar-benar hafal tanpa melihat suatu tulisan atau teks. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukanberagam tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk

⁴⁵Aji Indianto, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015, hal. 11.

⁴⁸Chatrine Syarif, *Menjadi Pintar dengan Otak Tengah*, Yogyakarta: PT Buku Kuta, 2010, hal. 111-112.

⁴⁹Eni Rakhmawati, "Kegiatan Tahfidz Sebagai Wujud dalam Membentuk Karakter Anak yang Cinta Al-Qur'an dan Berakhlakul Karimah di MI Mambaul Hikmah Tegal

bekerja dengan baik.⁵⁰ Robert Kreitner menyebutkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum psikis mental seseorang. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan yang berdasarkan hasil dari usah diri sendiri. Kemampuan menghafal merupakan kemampuan untuk mentransfer suatu materi atau objek kedalam memori (*encoding*), melakukan penyimpanan didalam memori (*storage*) dan mengungkapkan kembali materi yang terdapat didalam memori (*retrival*).⁵¹

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan setiap fungsi dari Al-Qur'an. Secara bahasa yaitu dari kata *qara'a* artinya membaca.⁵² Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan aplikasikan dalam kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena itu, tidaklah berlebihan jika selama ini kaum muslim tidak hanya mempelajari isi dan pesan-pesannya, tetapi juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga kemurniannya.⁵³

Bukti perhatian terhadap kemurnian Al-Quran juga dilakukan oleh sahabat Rasulullah SAW, yaitu Umar Ibnu Khattab Ra. Perhatian ini bermula setelah terjadinya perang Yamamah pada masa Abu Bakar, yaitu peperangan antara kaum muslimin dan murtaddin. Dalam peperangan ini dari para sahabat nabi yang hafal Al-Quran banyak yang gugur sebagai syuhada, hingga mencapai 70 orang.⁵⁴

Al-Qur'an juga merupakan *ism maf'ul* yang semakna dengan kata *maqrū'* yang artinya dibaca. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an ialah kata-kata Allah yang *azaliy*, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui

⁵⁰Soelaiman, *Manajemen Kinerja; Langkah Efektif Untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja. Cetakan Kedua*, Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2007, hlm. 117

⁵¹Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, Jakarta:Gema Insani. 2018, hlm. 49.

⁵²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida karya Agung, 2015, hlm. 24

⁵³ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otensitas Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 10

⁵⁴ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otensitas Al-Quran*, hlm. 191

malaikat Jibril. yang ditulis pada mushaf yang diturunkan secara *mutawatir*, sebagai petunjuk bagi manusia dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat *Subhiy al-Shalih*, pengarang *Mabâhits fi Ulum al-Qur'an*, yang mengatakan bahwa pendapat yang paling rajih adalah lafaz Al-Qur'an merupakan bentuk kata *mashdar* yang memiliki padanan dengan lafaz *qira'ah*.⁵⁵

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ه

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (Al-Qur'an) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. (al-Qiyamah/75:17-18)

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Manna al-Qatthan, al-Qur'an memiliki makna mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* artinya menghimpun satu huruf atau kata dengan yang lainnya menjadi satu lafaz yang tersusun rapi. Perbedaan pendapat dari sisi bahasa tidak selalu urgen untuk dibahas, yang lebih penting untuk dibahas adalah pengertian Al-Qur'an dari sisi istilah (terminologi). Dalam definisi secara istilah, para ulama pun berbeda pendapat dalam hal memaknai Al-Qur'an, tapi perbedaan itu adalah perbedaan yang bisa saling melengkapi (*ikhtilaf tanawwu*). Pendapat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan *kalamullah* (perkataan Allah) yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, melalui perantara yang terpercaya yakni malaikat Jibril „alaihi salam, yang dicatat dalam lembaran-lembaran (*mushaf*), sampai kepada kita melalui jalan *mutawatir* dan dinilai ibadah ketika dibaca, dimulai dari surat al-Fâtihah dan ditutup dengan surat al-Nas.

Selaras dengan definisi di atas *Manna al-Qatthan* juga mendefinisikan Al-Qur'an secara istilah dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan membacanya akan bernilai ibadah dan akan mendapatkan balasan berupa 10 pahala.⁵⁶ Al-Qur'an merupakan kalam Allah

⁵⁵Manna Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa. 2015, hlm. 15.

⁵⁶Muhammad Ali, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, Teheran: Dar Ihsan, 2008, hlm. 18.

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman, diriwayatkan secara mutawatir (oleh banyak orang), dan bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah. Ulama ushul dan fuqaha pun juga memberikan definisi yang berdekatan, Al-Quran adalah lafaz yang diturunkan Allah SWT pada Nabi Muhammad SAW yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.⁵⁷

Imam Jalaluddin al-Sayuthi juga mendefinisikan, Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk melemahkan pihak- pihak yang menentangnya, walaupun hanya dengan satu surat saja.⁵⁸ Berbagai macam persoalan, pertanyaan hingga solusi hidup dapat ditemukan dalam Al-Quran. Karena itu Al-Quran adalah salah satu sumber hukum umat Islam yang sekaligus sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Seorang muslim perlu mempelajari isi kandungan maupun tata cara membaca Al-Quran sesuai dengan kemampuannya. Semakin banyak seseorang mengetahui isi Al-Quran makin banyak pula yang memahami agama Islam. Al-Quran turun di tengah kaum yang ummi yaitu tidak pandai membaca dan menulis. Hafalan dan daya ingat mereka dijadikan catatan sebelum adanya penulisan dan pembukuan. Hal tersebut karena mereka tidak mempunyai pengetahuan tatacara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan untuk menuliskan dan mengumpulkan dalam satu buku kemudian menghafal dan memahaminya.

Umat yang tidak pandai membaca dan menulis itu tidak mudah pula untuk menghafal seluruhnya jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus. Selain itu mereka kesulitan juga dalam memahami makna dan merenungkan ayat-ayatnya. Jelasnya bahwa turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur

⁵⁷Chusniatun, *et.al.*, "Pendidikan Al-Qur'an dan Pendidikan Al-Hadist: Terampil Mendesain Pembelajaran dan Pengajarannya, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018, hlm. 21.

⁵⁸A. Musthafa, *Sejarah Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2014, hlm.12.

merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Setiap kali satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafal, merenungkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya. Tradisi seperti itu menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para *tabiin*.⁵⁹

Selain itu Al-Qur'an juga merupakan sumber serta dalil bagi hukum Islam, ahli ilmu kalam, ahli ilmu pengetahuan dan bukan hanya dalamnya juga mampu memecahkan problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang maha bijaksana dan maha terpuji. Hafidz Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan mengulang-ulang ayat demi ayat di dalam Al-Qur'an agar tersimpan dalam hati dan fikiran. Bukan hal yang mudah untuk mempelajari Al-Quran lalu menghafalnya di era saat ini.

Banyak cobaan ketika seseorang memulai untuk menghafal Al-Qur'an yang menyebabkan menghafal menjadi sesuatu hal yang sulit. Akan tetapi saat ini tidak jarang ditemukan para penghafal Al-Qur'an yang mau untuk terus menambah dan menjaga hafalannya. Penghafal Al Qur'an adalah manusia pilihan Allah, mereka telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar serta penghormatan sesama manusia.⁶⁰ Menurut Fachruddin menghafal Al-Qur'an usaha pemeliharaan Al-Qur'an diluar kepala dengan baik dan tepat sesuai mekanisme yang ditetapkan.

Dari beberapa definisi mengafal dan Al-Qur'an, bisa disimpulkan bahwa Tahhfidzul Qur'an merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk menjaga, memelihara, serta melestarikan kemurnian ayat- ayat suci Al-Qur'an yang turun kepada nabi Muhammad dengan memasukkan materi ayat-ayat Al-Qur'an kedalam otak dan diproses sedemikian rupa agar bisa dibacakan kembali diluar kepala (tanpa melihat mushaf), sehingga ayat-ayat

⁵⁹ Manna Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*. Diterjemahkan oleh: Annur Rafiq el Mazni, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2016, hlm. 139.

⁶⁰ Wahid Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2015, hlm. 146

Al-Qur'an tidak terdapat perubahan dan terjaga dari lupa baik secara total atau sebagian. Tahfidzul Qur'an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz-lafaz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

Allah SWT memberikan jaminan terhadap penjagaan Al-Qur'an. Bentuk penjagaan Allah salah satunya melalui hati-hati hamba-Nya yang menghafal Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan pada surat al-Hijr ayat 9. Dalam tafsir *al-Qurthubiy* dijelaskan bahwa makna dari *al-dzikir* adalah Al-Qur'an. Dan juga dapat dipahami bahwa Allah akan menjaganya dari penambahan dan pengurangan. Namun demikian jaminan Allah SW tidak berarti melepaskan tanggung jawab umat Islam dalam memelihara kemurniannya.

2. Urgensi menghafal Al-Quran

Menurut Ahsin dalam menghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting dengan beberapa alasan⁶¹:

- a. Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. secara hafalan, sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam surat As-Syu'ara ayat 192-195.

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ
نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْمُنِيرُ . وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ
بِلِسَانٍ عَرَبٍ مُّبِينٍ . مِنَ الْإِنذَارِ
ن

Sesungguhnya Al-Qur'an benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam. Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas.

Pada ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi SAW secara bertahap melalui perantaraan Jibril, malaikat yang bertugas membawa wahyu kepada para rasul. Al-Qur'an ditanamkan

⁶¹ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015, hlm. 21-25.

ke dalam hati nabi Muhammad, dibacakan oleh malaikat Jibril sedemikian rupa bukan dalam bentuk tulisan sehingga Nabi Muhammad memahami betul arti dan maksudnya. Dengan pemahaman dan pengertian yang demikian, maka Nabi Muhammad mudah menyampaikan kepada umatnya dan umatnya mudah pula menerimanya. Allah SWT menjelaskan dalam ayat diatas bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk dibaca dan Allah akan membukakan hati Nabi-Nya dan menguatkan ingatannya. Dengan demikian, setelah mendengarnya satu kali, maka ia akan mudah untuk menghafalnya.⁶²

b. Hikmah turunnya Al-Qur'an secara gradual atau bertahap.

Dalam satu masa merupakan isyarat dan dorongan tumbuhnya usaha untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan sosok figur nabi yang disiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar menjadi suli tauladan bagi umatnya. Rasulullah SAW menerima wahyu secara hafalan, mengajarkan kepada umatnya dengan hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Rasulullah SAW yang menghidupkan semangat para sahabat untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan cara dihafal, karena bukan hanya sekedar mereka menulis ayat dalam kertas dan bahan lainnya, melainkan menjaga dalam hati para penghafal Al-Qur'an.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang sudah dijelaskan di atas bersifat terapan, yang bermaksud bahwa jaminan akan penjagaan Al-Qur'an dari usaha pemalsuan dan mengotorinya adalah Allah yang memberikan, tetapi tugas secara tindakan nyata untuk memeliharaanya dalam kehidupan harus dilakukan oleh umat Islam. Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia harus waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan Al-Qur'an karena pada faktanya banyak sekali usaha-usaha tersebut sejak zaman Rasulullah SAW. Namun berkat adanya para

⁶² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2014, Cet, 4, hlm.14

penghafal Al-Qur'an usaha-usaha pemalsuan tersebut dapat diantisipasi oleh para penghafal Al-Qur'an

Permasalahan yang umum terjadi muncul oleh para penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafal Al-Qur'an memanglah banyak dan bermacam-macam. Mulai dari niat atau minat, lingkungan yang kurang mendukung, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri. Secara garis besar terdapat beberapa problematika yang muncul dalam proses menghafal Al-Qur'an, yaitu : Menghafal itu susah, Ayat-ayat yang sudah dihafal tidak bertahan lama, Banyaknya ayat-ayat yang serupa, gangguan dari dirinya, dan banyaknya kesibukan, dll.⁶³

Untuk mengatasi problematika diatas yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an pada umumnya, terdapat beberapa upaya pendekatan yang bisa dilakukan :

a. Pendekatan Operasional

Dalam ilmu kependidikan modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat khusus pada individu yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan. Sifat yang dimaksud tersebut ialah: Minat, menelaah dan Perhatian.

Semua sifat diatas merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lainnya. Jika seorang penghafal Al-Qur'an sudah memiliki minat atau keinginan yang tinggi, maka akan menumbuhkan pada dirinya konsentrasi yang tinggi pula secara serentak dengan sendirinya akan muncul pula dorongan dan respons, sehingga dengan kondisi demikian diharapkan minat dan perhatian yang tinggi terbangun pada diri seseorang yang melakukan proses menghafal Al-Qur'an untuk menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an melalui beberapa pendekatan sebagai berikut :

⁶³ Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2018, hlm. 10

1. Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan dalam jiwa calon penghafal Al-Qur'an
2. Memahamkan keutaman-keutamaan membaca, mempelajari dan atau menghafal Al-Qur'an.
3. Menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif.
4. Mengadakan kegiatan-kegiatan untuk para penghafal Al-Qur'an yang mampu menjadikan motivasi bagi mereka.
5. Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan atau pesantren yang bercirikan Al-Qur'an yang memungkinkan memberikan masukan baru yang menyegarkan kembali minat para penghafal Al-Qur'an Mengembangkan metode-metode menghafal yang lebih bervariasi.⁶⁴

b. Pendekatan Intuitif

Al-Qur'an merupakan kitab yang Allah SWT muliakan, sekaligus disucikan dan diagungkan. Untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an yang diagungkan maka sudah selayaknya bagi penghafal Al-Qur'an untuk mensucikan jiwanya dengan sedemikian rupa. Agar dalam proses menghafal tidak hanya sekedar membaca atau menghafal semata melainkan bernilai ibadah dan mendapat pahala. Proses ini akan tercapai dengan melalui beberapa pendekatan diantaranya:

- *Qiyamul-Lail* (Shalat Malam); amalan yang dilakukan orang-orang shaleh terdahulu dan merupakan perintah langsung dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW. surat Al-Muzzammil ayat 1-4. *Qiyamul lail* amalan khusus yang menjadi ciri khusus para ahli Qur'an. Para salaf terdahulu tidak pernah meninggalkan shalat malam, mengetahui begitu luar biasa salah satu keutamaannya penguat hafalan.
- Puasa; ibadah puasa merupakan bentuk riyadlah yang amat baik bagi orang yang sedang berproses menghafalkan Al-Qur'an. Nilai yang

⁶⁴ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet II, hal. 264

terdapat dalam puasa ialah selain kesehatan fisik juga kesehatan jiwa.

- Memperbanyak zikir dan doa; para ahli ahli Al-Qur'an ditekankan memperbanyak doa khususnya dalam waktu-waktu *mustajab*, agar Allah SWT senantiasa menjaga ayat-ayat suci dalam dirinya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Diantaranya di waktu sujud di sepertiga malam terakhir, juga setelah mengulang hafalan merupakan waktu terbaik untuk berdoa.⁶⁵

Berdasarkan petunjuk di atas, diharapkan para penghafal Al- Qur'an mampu menjaga hafalan mereka dengan cara mengulang kembali, membacanya dalam shalat, atau mengamalkan dalam amalan sehari-hari. Allah SWT juga menjamin bagi mereka yang menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan usaha menghafal ayat-ayatnya berupa kesuksesan dunia dan kesuksesan akhiratnya kelak, bahkan bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga bagi keluarga dan terutama orang tuanya, para hafidz Al-Qur'an memiliki kedudukan mulia di dunia dan di akhirat, karena para penghafal adalah mereka menjaga keaslian Al-Qur'an dari kepalsuan. Menghafal Al- Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap otentitas Al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah telah memudahkan umat Islam yang mau membaca, menghafal, dan menelaah Al-Qur'an.

3. Manfaat Menghafal Al-Quran

Banyak sekali hikmah dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya ialah orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberikan ilmu oleh Allah SWT Hal ini berdasarkan surat al-Ankabut ayat 49

بَيِّنَاتٍ لِّبِأَيِّ يَوْمٍ يُرَوَّبُونَ
لَا ظَلَمَ وَلَا ظَالِمٌ فِيهَا

Sebenarnya, ia (Al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang zalim.

Dalam Tafsir Tahlili dijelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan petunjuk Allah, tidak ada kesamaran sedikit pun

⁶⁵ Adi Hidayat, Metode Taisir: 30 Hari Hafal Al-Qur'an, hlm. 34

melatih untuk mengucapkan huruf-huruf arab murni yang memiliki kaidah-kaidah khusus dalam pengucapannya. Kaidah tersebut dikenal dengan istilah *tajwid*. Latihan melafalkan huruf-huruf arab diibaratkan sedang olahraga mulut. Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.⁶⁸ Mengikuti prinsip dalam teori pembelajaran darnando mengatakan menghafal Al-Qur'an memandu prinsip-prinsip belajar, antara lain: perubahan perilaku secara bertahap, partisipasi aktif, alokasi waktu, pengulangan dan perhatian.

Meskipun tidak ada hadis yang khusus yang menyebutkan memperhatikan pembelajaran” secara langsung, namun hadis dan ayat Al-Qur'an memberikan panduan dan dorongan untuk mencari ilmu dan memperhatikan pembelajaran. Rasulullah Muhammad SAW mendorong umatnya untuk mencari ilmu. Allah SWT juga menekankan pentingnya pengetahuan dalam Al-Qur'an (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Quran sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, Firman Allah dalam Surat Thaha: 114

وَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِ بَيْتِهِمْ يَتُوبُونَ ﴿١١٤﴾
 وَوَيْلٌ لِّمَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ نَّبِيِّ يَوْمَئِذٍ يَخْفَىٰ ﴿١١٥﴾
 وَوَيْلٌ لِّمَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ نَّبِيِّ يَوْمَئِذٍ يَخْفَىٰ ﴿١١٦﴾
 وَوَيْلٌ لِّمَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ نَّبِيِّ يَوْمَئِذٍ يَخْفَىٰ ﴿١١٧﴾
 وَوَيْلٌ لِّمَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ نَّبِيِّ يَوْمَئِذٍ يَخْفَىٰ ﴿١١٨﴾
 وَوَيْلٌ لِّمَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ نَّبِيِّ يَوْمَئِذٍ يَخْفَىٰ ﴿١١٩﴾
 وَوَيْلٌ لِّمَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ نَّبِيِّ يَوْمَئِذٍ يَخْفَىٰ ﴿١٢٠﴾

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.

Ayat ini menunjukkan kerinduan untuk memperoleh pengetahuan dan memperhatikan serta memahami bahwa pengetahuan datang dari Allah. Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2014, hlm. 302.

membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah Swt. menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.

Kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan, dan ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tetap bersiap sedia dalam mengejar kebaikan, termasuk menghafal Al-Qur'an. Selain dari ayat-ayat tersebut, terdapat banyak ayat lainnya yang menunjukkan pentingnya membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an sebagai suatu amal ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam.⁶⁹ Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk aktif dalam upaya menghafal dan memahami Al-Qur'an.

Perencanaan waktu sangat penting untuk mempengaruhi tercapainya target tahfizh Al-Qur'an. Dalam memahami materi pelajaran keberhasilan peserta didik erat kaitannya dengan ketersediaan waktu, berapa lama waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami secara mendalam materi ajar dan berapa lama bagi peserta didik untuk kecerdasan yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran.

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai saat dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal Al-Quran dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut;

- *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di hafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini dilakukan sebanyak mungkin seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadh urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama

⁶⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA press, 2012, hlm.31

proses bin-nazhar juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

- *Tahfidz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *binnazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan.⁷⁰
- *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.
- *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah pernah disimakan kepada guru. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah di hafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.
- *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Para penghafal menyiapkan berbagai perangkat yang dapat memudahkan proses hafalan.⁷¹ Berikut diantara perangkat terpenting yang dimaksudnya :

a. Mushaf

Para penghafal dianjurkan untuk menggunakan mushaf khusus dalam proses hafalan, tidak mencampur dengan mushaf lainnya.

⁷⁰ Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm. 51

⁷¹Departemen Agama RI. *PEDOMAN MTQ NASIONAL*, 2023, hlm. 24-27.

Mushaf ini yang digunakan hingga selesai mengkhhatamkan Al- Qur'an. Alangkah baiknya lagi jika menggunakan mushaf yang didisain khusus untuk hafalan.

b. Tempat

Proses menghafal Al-Qur'an juga bergantung pada tempat strategis yang memudahkan proses hafalan. tempat strategis untuk menghafal ialah yang jauh dari keramaian sehingga memudahkan untuk fokus seperti di masjid, mushalla, taman, ataupun ruang khusus.

c. Guru

Penghafal al-Qur'an hendaknya memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalan. Dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk hadirnya seorang pembimbing atau guru sebagai sandingan dengan pengajaran. Terdapat rangkaian ayat yang menuntut bimbingan dalam bacaan, tidak sekedar mengucapkan.

d. Target Waktu

Menjadi keharusan bagi para penghafal Al-Qur'an memiliki target waktu dalam menyempurnakan hafalan. Masa paling standar untuk meraih hafalan sempurna dari akurasi bacaan, kekuatan hafalan, juga pendalaman peta mushaf Al-Qur'an ialah dua tahun yang mengacu pada asumsi hafalan perhalaman dalam sehari, dengan jumlah halaman pada mushaf standar sebanyak 604 halaman.

Terdapat tiga proses untuk melewati tahapan memori diantaranya perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Tahapan tersebut yakni pertama perekaman yaitu proses menghafal melalui pengucapan, penglihatan dan pendengaran. Kedua, penyimpanan yakni jangka waktu pemeliharaan ingatan yang disimpan. Terakhir pemanggilan merupakan pengulangan ingatan yang telah disimpan sebelumnya.⁷² Upaya lain yang mempermudah proses menghafal dan terkesan dalam ingatan ayat-ayat

⁷²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 62.

yang dihafal, adanya strategi yang baik, diantaranya sebagai berikut :

Pengulangan ganda, hafalan yang baik tidak cukup hanya sekedar dibaca atau dihafal sesekali saja. Sebuah kesalahan besar jika menganggap dan berharap bahwa dengan sekali membaca atau menghafal kemudian ia menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik. Pemikiran seperti ini merupakan pemikiran yang keliru setelah menemukan yang berbeda dengan apa yang diharapkan. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk mengatasi itu perlu adanya pengulangan ganda dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat peletakan hafalan itu dalam ingatan, lisan pun akan membentuk gerak refleks melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah Al-Fatihah.

Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar Hafal; kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menjadikan hafalan tidak konstan atau tidak stabil. Pada kenyataannya tidak semua ayat dalam al- Qur'an itu memiliki sifat yang sama, ada ayat yang memang mudah dilafalkan sehingga mudah untuk dihafal, adapula ayat-ayat yang sulit dilafalkan sehingga butuh pengulangan dan kecermatan dalam menghafalnya. Oleh karena itu, hendaknya menghafal al-Qur'an tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat- ayat yang sedang dihafalnya.⁷³

Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafal; untuk mempermudah proses ini perlu menggunakan al-Qur'an yang biasa disebut al-Qur'an pojok. Jenis mushaf ini mempunyai ciri-ciri: setiap juz terdiri dari sepuluh lembar, pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat, serta memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al- Qur'an.

⁷³Amjad Qosim, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Solo: AlKamil, 2016, hlm. 65

Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang dihafalnya; memahami pengertian, kisah atau sebab-sebab turunnya ayat yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal merupakan unsur sangat mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan strategi ini para penghafal tidak hanya mampu menghafal melainkan akan mendapatkan pemahaman tentang ulumul Qur'an.⁷⁴ Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa; dalam segi makna, lafal, susunan dan struktur ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memiliki kesamaan dan keserupaan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya. Justru dengan adanya sifat demikian akan memberikan banyak keuntungan dalam proses menghafal. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 23

دُّجَلُو مِنْهُ تَقْشَعِرُّ مَنَانِي أَمْ تُشَابِهَ كِتَابَ الْحَدِيثِ أَحْسَنَ نَزَلَ ۖ أَلَّا
 هَدَىٰ ذٰلِكَ ۖ هَالِكٌ ذِكْرٌ إِلَىٰ وَقُلُوبُهُمْ مَّ ۖ جَلُّوْا دَهْرًا تَلِيْنَ نَ تَمَّ رَبِّ ه ۖ مَّ يَخْشَوْنَ الَّذِيْنَ لَهُادِ
 مِنْ لَه فَمَا ۖ أَلَّا يُضِلُّ وَمَنْ يَّشَاه ۖ مَنْ ب ه يَهْدِي ۖ إِل

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.

Salah satu faktor psikologi penghafal adalah mampu mengatur emosional dalam diri sendiri. Jika kondisi emosional penghafal terganggu, maka akan berpengaruh terhadap kualitas hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an sangat memerlukan ketenangan hati dan pikirannya agar mudah dalam memahami dan menghafal Al- Qur'an. Allah SWT berfirman dalam salah satu surat-Nya

⁷⁴Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, Jogjakarta: DIVA press, 2012, hlm. 38.

الْمَوَالِ ۖ اٰمِنْنَ قُ ۚ صُوْهُ وَا لِحُ وُغِ ا لِحُ وُفِ ۙ اٰمِنْنَ بِنِّسْ ۙ ۙ ۙ وَا لِنِ
بِلُوْتِكَ ۙ م

ا ل صَبْرِيْنَ وَبِ ۙ اٰسْرٍ وَا لْتَمْرَتِ ۙ وَا ل نَفْسِ

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah wahai Nabi Muhammad kabar gembira kepada orang-orang sabar, (Q.S. Al-Baqarah:155).

Manusia sebagai makhluk Allah yang lemah dalam penciptaannya akan berpotensi merasakan takut, khawatir, cemas, sedih, merasa tidak mampu dan kekurangan namun Allah memberikan hadiah berupa kabar gembira yaitu surga-Nya bagi mereka yang mampu mengelola emosinya, jiwa sehingga mampu menghadapi cobaan hidup dengan penuh kesabaran. Begitupun bagi para penghafal Al-Qur'an disaat merasa jenuh, atau kesulitan dalam proses menghafal jika mampu untuk mengelola emosi dalam dirinya maka akan mendapatkan jalan keluar dari masalahnya.⁷⁵

Proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik sesuai target yang ingin dicapai dengan bantuan kecerdasan pada diri penghafal. Setiap manusia mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah SWT. Bukan berarti orang yang tidak cerdas tak dapat menghafal Al-Qur'an. Sebab masih banyak faktor pendukung agar seseorang dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik seperti niat yang kuat dalam diri serta keistiqomahan dalam menghafal. Dalam salah satu surat, Allah SWT berfirman Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti. (Q.S Al-Baqarah: 242)

تَّ ۙ عَقْلًا وَا نَّ ۙ اَلْعُلْمِ اٰبِيْ ۙ هٗ اَلْكَ ۙ م ۙ اَللَّ ۙ يُّبَيِّنُ ۙ كَذٰلِكَ

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti.”

⁷⁵M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Noura Books, 2013, hlm. 60

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perilaku berpikir dan merenung merupakan sub bagian dari kecerdasan. Dalam ayat ini menerangkan kecerdasan intelektual yang mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisa, dan menyelesaikan masalah dengan logika pengetahuan.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka penelitian merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian untuk meningkatkan kedalaman proses penelitian. Dalam kajian pustaka ini, penulis berupaya untuk mempelajari berbagai teori yang berasal dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, tesis, maupun penelitian yang telah ada dan mendukung penulis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai sumber referensi dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dalam penyusunan penelitian ini. Hasil tinjauan kepustakaan menunjukkan bahwasanya penelitian ini bukan yang pertama kali dilakukan. Penelitian sebelumnya telah dilaksanakan terkait penguatan literasi Pendidikan Agama Islam. Namun, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis. Berikut ini adalah daftar penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait dengan topik yang akan peneliti laksanakan :

Pertama, Jumiyyati dalam tesisnya yang berjudul *Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler di MI Ma'arif Sendang Karangasari Pengasih Kulon Progo*.⁷⁶Menyampaikan bahwasanya penerapan pengembangan kecerdasan emosional serta spiritual dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler menghasilkan dampak positif. Siswa menunjukkan adanya rasa percaya diri, sikap empati yang kuat, motivasi yang tinggi, kedisiplinan, kecerdasan, semangat sosial, serta sense of responsibility, kepedulian, dan nilai-nilai budaya. Berbagai

⁷⁶Jumiyyati. 2018. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler di MI Ma'arif Sendang Karangasari Pengasih Kulon Progo: Tesis Konsentrasi Guru Kelas/MI. UIN Suka Yogyakarta.

aktivitas yang dilakukan memberikan pengaruh signifikan terhadap moral dan etika siswa. Hasil dari pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual mencerminkan perilaku yang jujur, percaya diri, adil, dan rendah hati, di samping kemampuan untuk mengendalikan diri dan memberikan penghormatan serta penghargaan kepada orang lain.

Kedua, tesis Hasanatul Mutmainah yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro*,⁷⁷ memaparkan bahwasanya peningkatan kecerdasan emosional serta spiritual siswa mencakup perancangan proses belajar yang efektif, memaksimalkan kesiapan siswa untuk menghadiri pelajaran, melaksanakan penilaian serta analisis terhadap setiap sesi belajar, menerapkan bahasa yang meyakinkan, menerapkan berbagai macam pendekatan, mengembangkan penghayatan dan keterlibatan dalam praktek ajaran agama, serta melakukan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk kegiatan misalnya jum'at bersih, refleksi alam, kegiatan keputrian, kajian malam jum'at, khataman al-Qur'an, sholat sunnah, istighosah, pemberian santunan, memperingati hari besar Islam, dan lain-lain. Keberadaan sumber daya manusia siswa, guru, lingkungan sekolah, kesadaran siswa, guru yang memberikan motivasi, pembiasaan yang ditanamkan contohnya tentang tanggung jawab dan takut terhadap lingkungan adalah komponen yang membantu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Ketiga, tesis Fachrudin Abdul Ghanie yang berjudul *Implementasi Tahfidzul Qur'an dan Conversation di MTS Negeri 1 Wonogiri*, menjelaskan tujuan meningkatkan kemampuan Ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik kelas 7A 1 PK dengan menggabungkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris agar relevan di era modern. Kombinasi dua bidang ini diharapkan menciptakan peserta didik yang beriman, berakhlak, dan kompeten dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi

⁷⁷Hasanatul Mutmainah, *Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Ppeserta didik SMA N 1 Bonjonegoro*, Jombang : Tesis Pendidikan Agama Islam : 2018. UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA)

sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program tahfidzul Qur'an penerapan conversation dalam meningkatkan Ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengetahui penerapan conversation dalam meningkatkan Ilmu pengetahuan dan teknologi di MTS Negeri 1 Wonogiri.⁷⁸

Keempat, tesis M. Faridus Sholihin. yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam*, menjelaskan bahwasanya meningkatkan kemampuan emosional siswa yakni; pemetaan bakat, yang memudahkan guru dan siswa dalam mengenali dan memahami perasaan diri sendiri. Kebiasaan menggunakan tiga ungkapan penting tolong, maaf, dan terima kasih, dengan kebiasaan ini, guru memiliki peluang besar untuk menyentuh kesadaran emosi siswa. Satu hari satu infaq, kebiasaan ini ditanamkan agar siswa semakin peduli terhadap sesama. Pemberian dorongan semangat, dengan cara memotivasi, seorang guru dapat dengan mudah memengaruhi antusiasme dan suasana hati siswa agar selalu memiliki rasa empati kepada orang lain. *Kelima*, tesis Chozanah yang berjudul *Implementasi Pendidikan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Al-Islam Di MTs Muhammadiyah 2 Pemalang*, menjelaskan bahwasanya untuk memahami alur program, dibutuhkan pertemuan kecil yang melibatkan unsur keagamaan, dipimpin oleh waka urusan kurikulum dan kesiswaan dikoordinasikan oleh kepala sekolah. Kegiatan yang telah disiapkan kemudian dimasukkan ke dalam alat pengajaran guru agama dan ditanamkan dengan nilai emosional selama proses pembelajaran. Saat pelaksanaan program, terdapat kegiatan seperti sholat berjamaah dan dhuha, dan meningkatkan aspek kesadaran diri, self-regulation, keterampilan pribadi, motivasi, empati, dan kemampuan sosial. Sedangkan

⁷⁸Fachrudin Abdul Ghanie, *Implementasi Tahfidzul Qur'an dan Conversation di MTS Negeri 1 Wonogiri*. Surakarta :Tesis Pendidikan Agama Islam, 2023. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (UIN RM Said Surakarta).

untuk evaluasi meliputi disiplin, pembinaan siswa, dan konsolidasi di lingkungan sekolah.⁷⁹

Keenam, Cahya Fitriani dan A. Busyairi dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Guru dalam Manajemen Kelas untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional*, memaparkan bahwasanya terdapat enam fungsi pendidik yang dilaksanakan secara optimal sebagai pengajar, mentor, teladan, pengatur kelas, konselor, serta assessor dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pelatihan serta perkembangan yang positif untuk aspek emosional mereka, dengan ini juga memungkinkan anak-anak untuk mengelola emosi mereka dengan lebih efektif. Manajemen kelas yang sudah dilaksanakan sudah sesuai dengan yang seharusnya, guru mulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Manajemen kelas sangat membantu guru dalam meningkatkan kecerdasan siswa dalam pelaksanaannya baik dari aspek preventif maupun kuratif. Kecerdasan emosional para pelajar dapat berkembang meskipun tidak semua dari mereka berada dalam kondisi baik. Dari total 41 pelajar, 36 di antaranya memiliki kecerdasan emosional yang baik, 2 pelajar sangat baik, dan 3 pelajar dalam kategori cukup. Ciri utama yang paling menonjol ialah kemampuan untuk mengenali serta mengelola empati dan kepedulian terhadap orang lain.⁸⁰

Ketujuh, Dian Mahza Zulina dalam jurnalnya yang berjudul *Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SMP Aceh Besar*. Dalam pengelolaan program tahfidz, kepala sekolah sangat berperan penting dalam menjalankan program tahfidz, dan bisa mewujudkan karakter siswa yang islami. Sekolah SMP Aceh Besar berbeda dengan sekolah lainnya di sekolah ini memiliki program unggulan yaitu program tahfidz, di mana setiap harinya mengadakan tahfidz Al-Qur'an, semua siswa mampu

⁷⁹Chozanah, *Implementasi Pendidikan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Al- Islam di MTs Muhammadiyah 2 Pematang, Pekalongan: Tesis Pendidikan Agama Islam, 2018*. (IAIN) Pekalongan.

⁸⁰Cahya Fitriani *Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional*, Semarang: *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 4, 2020. Universitas Negeri Semarang (UNNES).

menghafal sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, dan karakter siswa setelah mengikuti program tahfidz sudah semakin membaik. Tujuan dari penulisan adalah untuk mengetahui pengelolaan program tahfidz, metode, faktor pendukung, dan penghambat program tahfidz dalam pembentukan karakter anak di SMP Aceh Besar.⁸¹

Kedelapan, Syaifudin Noer dalam jurnalnya *Historisitas tahfidzul Qur'an upaya melacak tradisi tahfidz di nusantara yaitu tradisi tahfidz (menghafal al-Quran) bermula sejak zaman Rasulullah Saw. yang telah dicontohkan bersama para sahabatnya*. Di Indonesia sendiri, perjalanan bagaimana tradisi tahfidz itu melalui tiga periode utama, yaitu prakemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga era Reformasi (MTQ 1981). Pada pra kemerdekaan ditemukan 5 sanad yang mempunyai peranan dalam penyebaran tahfidzul Qur'an dan merupakan sumber para hufadz yang ada di lembaga/pesantren tahfidz, diantaranya KH. Muhammad Said bin Ismail Sampang, Madura, KH. Munawaar dari Sidayu, Gresik, Muhammad Mahfudz at-Tarmasi. Termas Pacitan, KH. Muhammad Munawwir Krapyak, Yogyakarta dan KH. M. Dahlan Khalil dari Rejoso, Jombang. Pasca kemerdekaanpun bermunculan lembaga Tahfidz baru yang dipelopori oleh KH. Muntaha (1912-2004 M) Pesantren Al 'Asy'ariyah Wonosobo-Jawa Tengah dan KH. Yusuf Junaidi (1921-1987) Bogor. Seiring berjalannya waktu, dibentuklah Lembaga tahfidz pasca Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ) berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak tahun 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara.⁸²

Kesembilan, Khoirun Nidhom dalam jurnalnya *manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an dalam mencetak generasi qur'ani (Studi Kasus Program Intensif tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sistem pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an Tangerang dalam mengajarkan dan melatih

⁸¹Dian Mahza Zulina dan A. Busyairi, Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Pembentkan Karakter Anak Di SMP Aceh Besar (Medan: Jurnal of Islamic Education, Vol. 4. No.2, 2023)

⁸²Syaifudin Noer, Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara. Journal of Islamic Education Studies Volume 6, Nomor 1, Juni 2021 ; p-ISSN 2540-8070, e-ISSN 2541-173X

para peserta didik dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an secara utuh di program intensif ini. Selain itu juga untuk mengetahui sistem pembelajaran qiroah dan tahfidz al-Qur'an yang dimulai dari perencanaan, proses pembelajaran, metode pembelajaran hingga faktor-faktor penghambat dalam menghafalkan al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an dengan maksud seberapa efektif metode pembinaan tersebut. menghafal Al-Qur'an, evaluasi harian tahfidz hingga mendapatkan sanad bacaan Al-Qur'an.⁸³

Kesepuluh, Imaniar Risty Alamsyah dalam jurnalnya *Implementasi Program tahfidz di pondok pesantren Week End Fatimah Ar Royyan Surakarta*. Kitab al-Qur'an memiliki keistimewaan pada kemudahan menghafalnya, bahkan sejak pertama kali diturunkan sudah dihafalkan dan akan terus berlanjut di masa yang akan datang.⁸⁴ Program ini juga bertujuan untuk memperkuat bahkan menambah hafalan Al-Qur'an santri, serta meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi program program tahfidz Al-Qur'an di Fatimah Ar royyan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat program tersebut.

Dari hasil tinjauan pustaka tersebut diatas dapat dilihat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang tahfidz Al-Qur'an, program tahfidz yang dirancang sedemikian rupa. Namun beberapa penelitian hanya mengkaji metode menghafal al-Qur'an. sedangkan sisi yang berbeda dari penelitian ini penulis akan berkonsentrasi pada pengembangan kecerdasan emosional pada siswa tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di MAN Kota Tegal.

⁸³Khoirun Nidhom, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam mencetak generasi Qur'ani*. Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam Vol 3 No.2. 2020 <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi>. Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ).

⁸⁴Imaniar Risty Alamsyah, *Implementasi Program Tahfidz di Pondok pesantren week end Fatimah Ar Royyan Surakarta*. journal of educational thought and practices Vol 8 No.2.2024. <https://journals2.ums.ac.id>. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

D. Kerangka Berpikir

Pengembangan kecerdasan emosional dapat diterapkan melalui program tahfidz Al-Qur'an. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi pada dirinya dan orang-orang disekitarnya.⁸⁵ Menurut Danar Zohar, ada Sembilan kriteria seseorang memiliki kecerdasan spiritual, yakni fleksibel, kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasatakut, mempunyai visi dan misi dalam hidupnya, enggan yang menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung melihat keterkaitan dalam berbagai hal, berfikir kritis, pemimpin yang bertanggung jawab.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.⁸⁶ Kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer adalah suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien, meliputi informasi yang relevan dengan pengenalan, konstruksi, dan pengaturan emosi pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang meliputi kemampuan untuk memonitor emosi seseorang dan orang lain. untuk membedakannya, dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing orang yang berpikir dan bertindak.

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman menambahkan, bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang di dalamnya terdiri atas berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan

⁸⁵Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2015) hlm. 26

⁸⁶Cepi Triatna dkk, *EQ Power: Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Bandung: CV Citra Praya, 2008, hlm. 68

menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih- lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial.⁸⁷

Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu pengembangan kecerdasan emosional pada peserta didik sangat membantu program tahfidz al-Qur'an karena kecerdasan emosional akan mengantarkan ketenangan dan kesadaran batin. Dengan kecerdasan emosional menjadikan siswa mampu menempatkan dirinya dalam situasi apapun serta merasa lebih menghormati dan menghargai orang lain. Maka dari itu, pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik agar menerima pembelajaran sehingga lebih memudahkan untuk meningkatkan menghafal Al-Qur'an.

⁸⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting dari IQ)*, ..., hlm 17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang yang menjelaskan bagaimana peneliti memandang fenomena sosial dan memperlakukan ilmu pengetahuan atau teori yang mereka kembangkan sebagai dasar suatu disiplin ilmu. Paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁸⁷ Paradigma penelitian juga menggambarkan bagaimana peneliti memahami masalah yang diteliti dan standar yang digunakan untuk menguji dan menjawab pertanyaan penelitian.

Terdapat empat paradigma yang relevan dalam penelitian kualitatif, yaitu positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme. Paradigma penelitian kualitatif biasanya dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.⁸⁸

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Dalam penelitian pemahaman yang mendalam mengenai cara individu memandang dan melihat lingkungan sekitarnya, serta bagaimana

⁸⁷Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka. Surakarta. 2022. Hlm. 10

⁸⁸Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017 Hlm.51

interaksi sosial membentuk persepsi tersebut terhadap fenomena yang diteliti.⁸⁹ Penelitian menggunakan paradigma ini bertujuan untuk menemukan data untuk mengetahui pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas tahfidz Al-Qur'an di MAN Kota Tegal.

Pengetahuan dari penelitian yang diperoleh dari pendekatan konstruktivisme berasal dari melihat secara langsung apa yang terjadi di lapangan. Pemilihan paradigma konstruktivisme dalam penelitian didasari oleh pemahaman bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak bersifat permanen. Oleh karena itu, peneliti dapat menganalisis bagaimana pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas tahfidz Al-Qur'an di MAN Kota Tegal dengan tetap mempertimbangkan faktor internal dan eksternal di lingkungan sekitarnya.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif tentang fenomenologi. Pada dasarnya, penelitian kualitatif yang memiliki pembahasan pada satu fenomena tertentu yang telah dipilih untuk dipahami secara menyeluruh, sementara fenomena lainnya tidak menjadi perhatian utama. Pemilihan menggunakan penelitian fenomenologi didasarkan pada alasan peneliti ingin menyelidiki fenomena tertentu secara menyeluruh. Dalam hal ini, fokus pembahasannya yakni penerapan program kelas unggulan tahfidz di MAN Kota Tegal. Jenis penelitian yang dilakukan di MAN Kota Tegal adalah penelitian kualitatif. Secara esensial, penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam.⁹⁰

Pemilihan atas jenis penelitian kualitatif didasarkan atas alasan peneliti yang hendak mengkaji secara mendalam suatu fenomena. Dalam konteks ini adalah pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas tahfidz al-Qur'an di MAN Kota Tegal. Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini

⁸⁹ Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Hlm. 25

⁹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 99.

merupakan studi lapangan dengan mengumpulkan data seobjektif mungkin dari informan- informan terpilih, kegiatan, kelompok, tempat, dan peristiwa yang memiliki informasi dengan masalah yang akan diteliti dan kemudian menggambarkan dan mengungkap masalah tersebut.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). *Field Research* adalah pencarian data lapangan, karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen tertulis atau terekam. Serta disebut penelitian lapangan, karena penelitian harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pengelolaan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti. Bodgan dan Tylor menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang observasi.⁹¹ Fokus penelitian ini yakni pada pengembangan kecerdasan emosional pada kelas *tahfidz* di MAN kota Tegal dengan mempertimbangkan subjek penelitian dari perspektif pembelajaran pada peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi pendidikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Kota Tegal, dan untuk waktu penelitiannya yakni selama tiga bulan, mulai Januari 2025. Alasan peneliti melakukan penelitian di MAN Kota Tegal, karena sekolah ini memiliki beberapa program layanan lintas minat salah satunya adalah layanan tahfidz atau kelas layanan hafalan al-Qur'an yang setiap tahun meluluskan peserta didik dengan hafalan minimal satu juz yaitu juz tiga puluh, program kemampuan membaca dan mempelajari kitab kuning, dan program bilingual sebagai program unggulan, disamping sekolah ini satu-satunya MAN negeri

⁹¹Bodgan, Robert Dan Tylor, Steven J, "*Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*", Ed. Afandi, A. Khozin, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, H. 30. Di Kutip Samsul Arifin. Dikutip Juga Dari Rahmawati, (2022) *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Di Sma Negeri 4 Palangka Raya*. Hlm. 64-69

di kota Tegal yang memiliki program IBS (Islamic Boarding School) yang sudah banyak memberikan prestasi baik akademik maupun non akademik.

Hal penting yang terdapat pada perkembangan psikologis peserta didik baik itu yang terjadi pada anak-anak maupun remaja. Salah satu upaya membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an yang kuat adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik. Perbincangan terkait program tahfidz di MAN Kota Tegal sudah mejadi konsumsi publik tidak terkecuali mereka para calon wali peserta didik, hal tersebut meningkatkan antusiasme wali peserta didik untuk memasukkan anaknya pada program tersebut. Berdasarkan kurikulum, Hal tersebut menjadi salah satu fenomena tersendiri mengingat saat ini madrasah sudah memiliki 12 rombel pada tiap angkatan atau total 36 rombel di MAN Kota Tegal.⁹²

C. Data dan Sumber Data

Peneliti mengadopsi kata sumber data dikarenakan informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga bisa berasal dari institusi dan elemen lain yang relevan dengan topik. Dalam studi ini, kata populasi juga tidak dipakai dikarenakan sifatnya yang kualitatif, yang tidak bergantung pada populasi. Penelitian kualitatif dimulai dari kasus spesifik yang terjadi dalam konteks sosial tertentu, dan temuan yang diperoleh tidak akan diterapkan pada populasi, melainkan dipindahkan ke situasi lain yang mempunyai kesamaan dengan konteks sosial dari kasus yang dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, sampel adalah orang-orang seperti narasumber, partisipan, informan, teman, dan instruktur. Maka dari itu, berikut adalah beberapa narasumber yang dapat digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini di MAN Kota Tegal :

- a. Kepala MAN Kota Tegal.
- b. Waka Kurikulum MAN Kota Tegal.

⁹² Wawancara dengan Ibu Turati, M.Si waka kurikulum di MAN Kota Tegal

- c. Guru pengampu tahfidz.
- d. Siswa-siswi kelas tahfidz MAN Kota Tegal.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara atau *Interview*

Teknik tanya jawab yang dilaksanakan sesuai dengan tujuannya dan disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data serta penyelidikan dikenal sebagai wawancara.⁹³ Dengan melakukan wawancara langsung dengan waka kurikulum, waka sarpras, kepala sekolah, guru tahfidz, dan juga siswa kelas tahfidz, peneliti dapat mengumpulkan informasi langsung terkait dengan rumusan masalah.

2. Teknik Observasi

Pengamatan dan catatan gejala objek penelitian secara sistematis adalah bagian dari metode observasi.⁹⁴ Peneliti menggunakan teknik observasi ini untuk mensinkronkan hasil wawancara dan wawancara dengan data lapangan di MAN Kota Tegal.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan informasi melalui pengamatan atau pencatatan terhadap laporan yang sudah ada. Pendekatan ini dilaksanakan dengan memeriksa dokumen resmi, misalnya buku peraturan dan catatan yang tersedia. Dokumen ini mencakup setiap tulisan yang dibuat oleh individu atau organisasi untuk menilai suatu peristiwa.⁹⁵ Data dikumpulkan melalui teknik ini untuk mengumpulkan informasi tentang gambaran umum kelas tahfidz al-Qur'an di MAN Kota Tegal, serta arsip terkait lainnya.

⁹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 264.

⁹⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 84.

⁹⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*, hlm. 92

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.⁹⁶

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit - unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁷

Proses analisis ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, informasi, dan dokumen. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis data deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh agar tersusun secara sistematis, akurat, aktual, dan valid mengenai fenomena yang diteliti. Adapun didalam proses analisis data menurut Sugiyono terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Reduksi

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

⁹⁶Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017 Hlm.41

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 335.

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁹⁸

Untuk memudahkan penyederhanaan data dan mendapatkan informasi yang ilmiah, maka reduksi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara melakukan pengumpulan informasi terkait pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas tahfidz di MAN Kota Tegal dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, wakil kurikulum, para guru tahfidz, serta observasi secara langsung kepada siswa, dan menggali informasi dari artikel jurnal serta buku-buku yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Kemudian disimpulkan dan disederhakan untuk menghasilkan informasi yang bermakna.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang telah disusun sehingga akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti - bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 338.

kredibel. Hal ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari peneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas tahfidz di MAN kota Tegal dari kegiatan tersebut.

F. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Sugiono menyebutkan ada empat kriteria yaitu *credibility* (Validitas interbal), *transferability* (Validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *conformability* (objektifitas).⁹⁹ Dalam tesis ini keabsahan datanya menggunakan kredibilitas data. Kredibilitas data atau kepercayaan data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata yang terjadi dengan sebenarnya.

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian dan lebih menekankan pada data atau informasi daripada sikap dan jumlah orang, maka dalam hal ini dapat menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.¹⁰⁰

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Sugiono menyebutkan ada empat kriteria yaitu *credibility* (Validitas interbal), *transferability* (Validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *conformability* (objektifitas). Dalam tesis ini keabsahan datanya menggunakan

⁹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 366

¹⁰⁰ Sugiono, *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 368

kredibilitas data. Kredibilitas data atau kepercayaan data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata yang terjadi dengan sebenarnya.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Begitupun dengan triangulasi sumber data yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁰¹ Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda. Maka, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

¹⁰¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D..., hlm. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MAN Kota Tegal

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Tegal didirikan oleh suatu yayasan yang bernama Assalafiyah. Saat itu, madrasah ini masih berbentuk filial atau kelas jauh dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Babakan Filial di Kota Madya Tegal. Berdiri tahun 1984, saat itu kepala madrasah yang ditunjuk oleh yayasan adalah Mu'min Mahmud. Namun, jabatannya hanya sekitar 3 bulan, yakni selama pendaftaran murid baru. Angkatan pertama pendaftaran murid baru berhasil mendapatkan ± 160 siswa, dan dibagi menjadi empat rombel (rombongan belajar), yaitu dua rombel putra dan dua rombel putri. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) menempati gedung MTs Assalafiyah, dan dilaksanakan pada sore hari, pukul 13.30 WIB sampai 19.20 WIB dengan dua kali istirahat, yaitu waktu asar dan magrib.

Tepat tanggal 5 Agustus 1986, SK Pusat turun dengan kepala madrasah Mustadjab, guru dari MAN Babakan Kabupaten Tegal (1985/1986 sampai 1987/1988). Kemudian MAN Tegal yang masih berstatus filial dipercaya untuk melaksanakan EBTAN angkatan pertama pada tahun ajaran 1986/1987. Pesertanya 143 siswa dengan rincian dua rombel program pilihan A1 (agama), satu rombel A3 (biologi), 1 rombel A4 (IPS), dan ditambah MA Mambaul Ulum. Pelaksanaan ujian menempati gedung SD Negeri Randugunting 4 dan 5 di Jalan Arum Nomor 25 Kota Tegal selama dua tahun, yakni pertengahan tahun 1986 sampai 1988.¹⁰²

Pada tahun 1988, MAN Tegal pindah tempat di MDA Kemeduran Kejambon dengan waktu KBM pagi hari. Karena beberapa hal dan pertimbangan, KBM di MDA Kemeduran tidak berlangsung lama.

¹⁰²Dokumentasi MAN Kota Tegal

Beberapa waktu kemudian di tahun yang sama, madrasah filial ini pindah lokasi lagi ke Jalan Arum Nomor 25 Randugunting hingga tahun 1994. Selanjutnya pada tahun ajaran 1994/1995, MAN Tegal beralih tempat ke MTs Al Munawar dengan waktu KBM pagi hari. Dalam proses penegerian, madrasah ini dikepalai oleh Mohammad Cholid (1988/1989 sampai 1993/1994). Kemudian beliau pensiun, dan digantikan oleh M. Sanuddin pada tahun ajaran 1995/1996+1 tahun.

Tepat menjelang siswa ujian, SK penegerian turun yang tertanggal 25 November 1995. Peresmian penegerian diproklamirkan di Pendopo Balai Kota Tegal pada tanggal 7 Maret 1996 dengan kepala madrasah masih tetap, yaitu M. Sanuddin. Peresmian dilaksanakan secara umum dengan tamu undangan dari semua instansi terkait dan masyarakat luas. Seremoni peresmian ini merupakan hasil kerja sama yang baik antara Wali Kota Tegal, M. Zakir, dengan Kepala Kantor Departemen Agama Kota Tegal, Mulyono.

MAN Kota Tegal dan MTs Negeri Margadana memperoleh sebidang tanah wakaf dari uluran tangan Ismail yang istrinya, Rukoyah, pemilik PO. Dewi Sri. Ismail adalah pensiunan pegawai Kandepag Kota Tegal dan merupakan anak buahnya Mulyono, kepala Kandepag saat itu. Keputusan yang disepakati bersama antara MAN Kota Tegal dan MTs Negeri Margadana dengan disaksikan oleh pengurus BP3 dan Kepala Kandepag, bahwa siapapun yang lebih dahulu mendapatkan anggaran proyek, maka menempati bagian depan. Proyek pembangunan MAN Tegal pun turun lebih awal yaitu pada tahun ajaran 1996/1997 sebanyak tiga lokal ruangan. Begitu juga bantuan pembuatan jalan baru dari jalan raya Pesurungan sampai ke lokasi madrasah oleh Pemerintah Daerah Kota Tegal. Saat itu, Kepala Kota MAN Tegal adalah Chudlori Affandi per 12 Juni 1996.¹⁰³

Setelah gedung dibangun, papan nama MAN Kota Tegal pun dipasang. Animo masyarakat semakin meningkat. Alhasil, lokasi madrasah

¹⁰³ Dokumentasi MAN Kota Tegal

yang berada di Jalan Kemuning Nomor 45 Kejambon (MTs Al Munawar) tidak jadi ditempati siswa lama. Alasannya karena jumlah pendaftar dengan tempatnya tidak seimbang. Karena itulah, MAN Kota Tegal berlokasi di dua tempat yaitu di Jalan Kemuning 45 dan di Pesurungan Lor. Setiap tahun ajaran baru, animo masyarakat selalu meningkat nyaris sepuluh kali lipat dari jumlah siswa lama.

Untuk mengatasi sarana dan prasarana yang sangat minim, pembangunan ruangan pun berjalan terus tiap tahun. Tiga lokal ruangan diprakarsai oleh Kamaludddin. Itu merupakan hasil kerja sama dengan CV. Usaha Jaya dengan dana hasil pinjaman bank. Karena menunggu bantuan proyek APBN terlalu lama, maka melalui Bantuan ASFI (Imbal Swadaya) dana tersebut diangsur dari uang operasional siswa baru. Setelah membangun sembilan lokal ruangan selama tiga tahun berturut-turut, MAN Kota Tegal pun mendapatkan perhatian dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah.

Semua aktivitas MAN Kota Tegal pindah seluruhnya di gedung baru Pesurungan Lor pada tahun ajaran 2001/2002. Menjelang adanya otonomi daerah, MAN Kota Tegal mendapatkan perhatian dari Pemda dan Dikbud dengan adanya kebijakan mengenai perluasan lokasi. Usulan permohonan tanah bengkok milik desa Pesurungan Kidul kepada Wali Kota Tegal, Adi Winarso, untuk digunakan pengembangan pembangunan yang diprakarsai Kepala MAN Kota Tegal, Mubasyir Dahlan, berhasil direalisasikan pada tanggal 11 Agustus 2003 seluas 9.000 M². Tanah dengan sistem pinjam pakai dibagi dua. MAN Kota Tegal seluas 4.600 M² dan MTs Negeri Margadana seluas 4.400 M². Akhirnya pembangunan ruangan dan sarana lain selalu mendapat perhatian dari Kanwil Depag, Depag Pusat, dan Pemda.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Dokumentasi MAN Kota Tegal

2. Visi dan Misi

Visi MAN Kota Tegal yaitu terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, menuju generasi Qur'ani yang mampu berdaya saing di era teknologi. Sedangkan Misi sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islami dalam kehidupan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, sehingga terbentuk generasi berakhlakul karimah (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial) yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- b. Mengembangkan pelaksanaan pembelajaran secara profesional dan bermakna untuk memberi bekal yang memadai bagi peserta didik agar menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, serta memiliki moralitas yang Islami.
- c. Menumbuhkan dan membangkitkan generasi Qur'ani yang berkualitas.
- d. Mempersiapkan generasi yang kreatif, inovatif, dan produktif serta mampu berdaya saing di era teknologi.¹⁰⁵

3. Program Sekolah, Program Unggulan IBS MAN Kota Tegal

Sebagai wujud komitmen Islamic Boarding School MAN Kota Tegal, kami tetapkan tiga program unggulan sebagai berikut.

- a. Hafidz, Program menghafal Al-Qur'an dengan metode yang mudah dan cepat, bersertifikasi serta dibimbing langsung oleh ahlinya.
- b. Bilingual, Program pendalaman materi dan praktik langsung percakapan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kajian Kitab Kuning, Program kajian keilmuan Islam klasik baik disiplin nahwu, sharaf, akidah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tarikh Islam.

Dewan guru atau jumlah pengajar di MAN Kota Tegal yang seluruhnya berjumlah 75 orang telah memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pendidik dengan staf tata usaha 27 orang. Siswa MAN Kota Tegal pada tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 1418 siswa, dengan tiga program besar

¹⁰⁵ Dokumentasi MAN Kota Tegal

yaitu program IPA, IPS dan Keagamaan. Dalam program IPA terdapat layanan MIPA PT dan MIPA Vokasi, Tahfizh pada program IPS terdapat layanan IPS PT dan IPS Vokasi dan program Tahfidz dan program Keagamaan.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Salah satu unsur yang terpenting dalam pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses belajar mengajar. Untuk menjunjung juga melakukan pemeliharaan untuk seluruh sarana dan prasarana yang ada di MAN Kota Tegal. Setiap tahun Sekolah selalu mengembangkan proses pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana agar selalu terjaga dan berkembang dalam aspek sarana dan prasarana. Peningkatan sarana dan prasarana yang ada di sekolah diharapkan dapat membantu kualitas sistem serta output pendidikan yang berprestasi dan berkualitas. Sarana dan prasarana yang terdapat di MAN Kota Tegal yaitu : gedung IBS Nurul Hikmah, Laboratorium, Perpustakaan, Masjid Nurul Hikmah, kantor guru Putra dan kantor Guru Putri, Ruang Tata Usaha, Wakil Kepala Sekolah dan Staf, lapangan, dapur guru, kantin, ruang Bimbingan Konseling, ruang OSIS dan ruang pramuka.¹⁰⁶

5. Kurikulum MAN Kota Tegal

Kurikulum MAN Kota Tegal diarahkan pada terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu, yang memungkinkan berkembangnya potensi diri peserta didik secara optimal dengan memperhatikan tingkat perkembangan minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik Siswa. Dengan harapan bahwa dalam menerapkan kurikulum di tingkat Satuan Pendidikan, peminatan dan lintas minat Peserta Didik merupakan amanah yang harus dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64, yang menyatakan bahwa “Peminatan pada SLTA memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kompetensi sikap (*affective*), kompetensi

¹⁰⁶ Hasil wawancara dan dokumentasi MAN Kota Tegal

pengetahuan (*cognitive*) dan kompetensi ketrampilan (Psikomotor) siswa sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan”.

Arah dan tujuan kurikulum mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, maka perlu adanya tambahan pengembangan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan disatuan pendidikan dengan membuat panduan pelaksanaan program kelas layanan harus fleksibel dan futuristik. Panduan program kelas layanan ini merupakan blue-print proses pembelajaran yang dirancang oleh tiap koordinator dan pendamping kelas layanan. Program layanan kelas untuk mewujudkan kelayakan mutu lulusan yang mengembangkan minat dan bakat siswa sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional.¹⁰⁷

B. Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an Siswa MAN Kota Tegal

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode survei dengan tehnik observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan peneliti terhadap informan utama dan pendukung, maka ditemukan hasil penelitian tentang pengembangan kecerdasan emosioonal terhadap peningkatan kemampuan Hafidz di MAN Kota Tegal, sebagai berikut :

1. Pembiasaan keagamaan; dalam bentuk kegiatan seperti shalat berjamaah, sholat dhuha, shalat tahajud, tilawah Al-Qur'an, muhasabah, doa bersama, sesuai jadwal kegiatan, kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, mengenali diri sendiri, memahami pola emosi dan meningkatkan spiritualitas pada diri peserta didik. Berdasarkan visi misi sekolah; menjadikan sekolah lembaga pendidikan islami dan mengintegrasikan dalam setiap pelajaran, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran mereka untuk selalu melakukan kebaikan dan sehingga menambah ketentraman dan ketenangan hati.

¹⁰⁷ Dokumentasi MAN Kota Tegal

2. Pembinaan wali kelas dan guru bimbingan konseling dengan memberikan arahan, motivasi, pembinaan terkait disiplin sekolah dan respon dalam mengatasi masalah di sekolah maupun di rumah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik mampu berpikir sebelum bertindak saat menghadapi suasana yang dapat menimbulkan emosi dan stres. Dengan memberikan waktu untuk merenung dan memahami perasaan diri, tetap tenang saat menghadapi stres atau tekanan, serta mencari kegiatan lain untuk mengekspresikan emosi seperti: berolahraga yang teratur, tidur yang cukup, tidak mengikuti gaya hidup orang lain, menulis atau mengobrol dengan teman. Mendalami pengetahuan tentang emosi khususnya emosi negatif seperti marah, sedih, atau cemas. Memotivasi peserta didik untuk mengingat tujuan hidup dan nilai-nilai yang hendak dicapai, memberikan *self reward* atau penghargaan pada diri sendiri untuk menambah kepercayaan diri, dan menjadikan kegagalan sebagai peluang untuk belajar hingga mencapai keberhasilan.¹⁰⁸
3. Bakti Sosial; dalam bentuk kegiatan santunan atau berdonasi, pemotongan hewan kurban, yang diadakan setiap satu semester sekali atau pada saat terjadi insiden musibah di suatu daerah. Kegiatan ini menjadi lahan belajar bagi peserta didik untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (empati), serta melihat sesuatu dari sudut pandangnya, sehingga peserta didik menjadi lebih bijaksana.
4. Diskusi, seminar, tasmis Al-Qur'an antar peserta didik, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pendengar yang baik. Ketika peserta didik berdiskusi dengan orang lain, maka peserta didik akan memberikan perhatian penuh dan fokus pada pembicara, melakukan kontak mata, serta menunjukkan empati dengan isyarat verbal atau non-verbal. Bukan hanya pada perkataannya melainkan kepada perasaan yang mungkin

¹⁰⁸ Wawancara dengan waka Kurikulum MAN Kota Tegal Februari 2025

tidak tersampaikan secara langsung. Dengan demikian, maka akan mempererat hubungan dan memperdalam pemahaman terhadap emosi orang lain.

5. Darma wisata sekolah yang dilaksanakan dua kali dalam setahun mengunjungi wisata alam dan kampus-kampus tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain, baik komunikasi verbal maupun non-verbal, hal tersebut menjadi bagian dari kecerdasan emosional yang penting. Dalam kegiatan tersebut peserta didik dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, belajar mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan cara yang tegas namun sopan. Dengan demikian, peserta didik akan membuat orang lain nyaman berinteraksi dengannya sehingga bisa membangun relasi yang kuat serta kerja sama yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan mengenai langkah-langkah peningkatkan kemampuan Hafidz Al-Qur'an,¹⁰⁹ melalui :

1. Memberikan motivasi dan menumbuhkan niat para peserta didik untuk mulai menghafal. Memotivasi dengan mengingatkan tujuan akhir dari kegiatan tersebut adalah untuk mendedatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kemuliaan baik didunia dan diakhirat.
2. Memberikan saran dan arahan dalam melakukan hafalan berupa menetapkan jadwal harian untuk menghafal. Pemilihan waktu yang tepat, seperti pagi hari sebelum atau sesudah shalat subuh dan atau malam sebelum tidur.
3. Membentuk kelompok sesuai kemampuan dan jumlah hafalan yang sudah dimiliki oleh peserta didik dan menentukan target sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga mereka lebih termotivasi untuk menghafal tanpa ada unsur paksaan.
4. Mengajarkan tehnik *muraja'ah* (ulangan hafalan) kepada peserta didik untuk membantu menguatkan hafalan. Dengan meluang waktu untuk

¹⁰⁹Hasil pengamatan dan wawancara dengan ustadzah IBS MAN Kota Tegal

mengulang hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Membagi waktu harian untuk hafalan baru dan untuk mengulang hafalan lama.

5. Membuat jadwal rutin hafalan setiap hari, misalnya setelah sholat shubuh atau bakda maghrib dan berusaha konsisten untuk melakukan jadwal tersebut karena konsistensi lebih penting daripada kuantitas. Memulai dari sedikit demi sedikit perhari tergantung kemampuan dan bertahap untuk memudahkan dalam menjaga hafalan tetap kokoh.

Bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan *support* dan motivasi guna menambah semangat kepada peserta didik. Memberikan pemahaman akan keutamaan menghafal Al-Qur'an sehingga tidak lagi muncul kekhawatiran yang menganggap bahwa anak yang Hafidz Al-Qur'an tidak mampu bersaing dengan anak-anak yang mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an haruslah meniatkan hafalannya karena Allah SWT semata. Sifat ikhlas inilah yang ditekankan di dalam Al-Qur'an saat pertama kali diturunkan. Perintah membaca yang ditunjukkan kepada Rasulullah SAW hanya dilakukan atas nama Allah, tidak untuk yang lain. Bila nabi SAW saja diperintahkan untuk ikhlas maka secara tidak langsung Allah memerintahkan kepada umatnya untuk berlaku ikhlas.

Hal terpenting lain yang mesti dimiliki dan ditanamkan dalam diri seorang hafidz Al-Qur'an ialah keseriusan dalam menghafal, sungguh-sungguh.¹¹⁰ Karena sesungguhnya, tekad dari niat yang benar dan motivasi yang lurus. Tekad dan komitmen itulah kunci di antara jurus-jurus menghafal yang terpenting. Tidak menunda untuk memulai menghafal Al-Qur'an. Memulai dari yang termudah. mencapai target hafalan.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadzah IBS MAN Kota Tegal

C. Pengembangan Kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, maka kecerdasan emosional dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami dan mengontrol emosi diri sendiri serta orang lain agar bisa menjalani hubungan sosial dengan baik. Ada 5 faktor untuk menentukan kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, keterampilan sosial, empati, dan motivasi diri.

Kecerdasan emosional memiliki lima komponen yang berperan penting dalam kehidupan kita. Kecerdasan emosional bergantung pada *self-awareness* atau kesadaran diri. *Self-awareness* merujuk pada kesadaran dalam mengendalikan segala tindakan yang kita ambil, serta memahami suasana hati serta emosi. Untuk mengembangkan kemampuan ini, kamu harus memonitor emosi sampai bisa mengenali perbedaan reaksi emosional secara saksama. Orang dengan *self-awareness* idealnya dapat mengenali hubungan antara reaksi dan perilaku dengan apa yang mereka rasakan. Untuk dapat mengembangkan komponen ini, kamu harus mengenali perbedaan reaksi emosional, mengawasi emosi, dan mengidentifikasi masing-masing emosi yang timbul.

Pada akhirnya, kemampuan *self-awareness* bisa membuat kita mengenali apa saja kelemahan juga kekuatan diri, bahkan sampai terbuka dengan informasi juga pengalaman baru untuk berinteraksi dengan orang lain, memperlakukan mereka dengan kepedulian dan perhatian tinggi atau mungkin berusaha mengembalikan semangat mereka memiliki keterampilan sosial termasuk dalam aspek penting dari kecerdasan emosional. Pemahaman emosional akan selalu melibatkan lebih dari sekedar memahami emosi yang kita miliki, namun juga orang lain. Kamu harus bisa menyusun informasi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan keterampilan sosial ini juga dibutuhkan dalam pengaturan profesional, contohnya dalam tingkatan manajer agar bisa membangun koneksi dengan karyawan. Keterampilan sosial sangatlah penting, termasuk

keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, *leadership*, mendengarkan secara aktif, juga persuasif.

Motivasi merupakan komponen lain yang memiliki peran penting dalam kecerdasan emosional adalah motivasi. Orang yang pintar dalam emosional memiliki hal-hal di luar penghargaan eksternal seperti uang, pengakuan, ketenaran, hingga pujian. Mereka justru memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan batin mereka sendiri. Mereka juga cenderung lebih kompeten dalam bidang yang cenderung berorientasi pada tindakan. Kecerdasan emosional juga berpengaruh pada regulasi diri atau pengelolaan emosi. Artinya bisa menempatkan emosi yang sesuai dengan keadaan dan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Bukan diabaikan, namun menunggu waktu, tempat, dan kondisi yang pas untuk mengungkapkannya. Mereka yang lihai dalam mengatur diri cenderung mudah beradaptasi dengan baik terhadap perubahan. Mereka juga lebih pandai dalam mengelola konflik juga mencairkan situasi yang tegang. Orang dengan regulasi diri yang baik pun cenderung mampu mempengaruhi orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.¹¹¹

Dalam kecerdasan emosional, empati atau kemampuan memahami perasaan orang lain juga sangat penting. Tak hanya sekedar bisa mengenali keadaan emosional orang lain, tapi juga melibatkan tanggapan kita terhadap orang-orang berdasarkan informasi. Saat kamu merasa bahwa seseorang merasa sedih atau putus asa, kamu harus tahu bagaimana meresponsnya. Mungkin kamu bisa. Kecerdasan emosional merupakan keahlian bagi setiap orang untuk menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Setiap orang memiliki keberagaman menghadapi permasalahan dalam hidup tergantung kepada individu dan emosionalnya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosinya maka akan semakin baik pula dia mampu dalam menyelesaikan masalahnya.

¹¹¹Wawancara dengan Ibu Turati, M.Si waka kurikulum di MAN Kota Tegal

Kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional dapat mengatur, menyeimbangkan, dan mengontrol emosi seseorang. Hubungan sosial yang baik tergantung pada koordinasi suasana hati.

Salah satu program layanan pada sekolah kami adalah layanan tahfiz yang menjadi alasan atau tujuan dari layanan ini adalah ingin membentuk para penerus bangsa yang menjadikan al-qur'an dan assunnah sebagai sumber segala pijakan hidup mereka, dengan itu mereka mampu membentengi diri mereka dari segala macam keburukan karena mampu memahami dan mengamalkan apa yang bersumber dari Al-Qur'an dan assunnah.¹¹² Oleh karena itu, untuk mengembalikan generasi Islam kepada kejayaannya dengan segala parameternya, diharapkan orang tua dan lembaga pendidikan memiliki visi dan semangat yang sama membawa kembali generasi umat ini kepada Al-Qur'an; mencintai Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an, mentadabburi Al-Qur'an, bangga dengan Al-Qur'an, mengamalkan Al-Qur'an, mengajarkan Al-Qur'an serta mendakwahkan Al-Qur'an.

Kecerdasan emosional yang tinggi tidak hanya dapat membuat seseorang berprestasi di sekolah atau di tempat kerja, tetapi juga mampu memimpin dan memotivasi orang lain, pandai mengelola diri, mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan sumber bagi kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan. Maka dari itu, pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik agar stabil dalam menerima pembelajaran tertentu sehingga lebih memudahkan baginya untuk meningkatkan kemampuan tahfidz al-Qur'an.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Turati, M.Si waka kurikulum di MAN Kota Tegal

D. Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Program Tafidz Al-Qur'an Di MAN Kota Tegal.

Pengembangan kecerdasan emosional terbukti memberikan kontribusi yang efektif terhadap peningkatan kemampuan siswa MAN Kota Tegal. Indikator yang mempengaruhi kecerdasan emosi dapat diukur dari beberapa aspek, terdapat lima aspek kecakapan dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu:

1. Kesadaran diri (self awareness) merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.

Emotional Intelligence melatih kemampuan mengenali emosi (Kesadaran Diri) Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang tengah diri kita rasakan serta mengapa hal tersebut dapat kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Kemampuan mengenali emosi adalah pondasi utama dari unsur-unsur Emotional Intelligence.

“Sebenarnya aku tuh cenderung gak enakan orangnya, jadi ketika aku tau orang itu cukup menguras emosiku, ya udahlah aku akan coba membatasi diriku aja. Soalnya di lingkungan sekolah tuh gak ada yang bisa kamu percaya kecuali temen-temen kamu sendiri. Jadi, ketika ada orang yang berperilaku buruk ke aku, aku biasanya cenderung untuk introspeksi diri dulu kenapa hal itu bisa terjadi. “Contohnya ada kejadian yang aku bisa kenali dan atasi emosiku itu, Semisal sedang diskusi kelompok secara online melalui chat atau meet online, lalu ada ketidaksesuaian pendapat dengan teman kelompok kan, kalau aku mungkin close mic dahulu untuk mengobservasi dan menenangkan pikiran, nanti ketika emosinya sudah mereda, baru open mic kembali untuk mengutarakan pendapatku dengan posisi kepala yang lebih dingin”¹¹³

¹¹³ Wawancara dengan siswa tahfidz MAN Kota Tegal tanggal 8 Februari 2025

2. Pengendalian diri (self regulation) yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

Emotional Intelligence melatih kemampuan mengelola emosi. Pengaturan diri merupakan penanganan emosi sedemikian rupa sehingga mengakibatkan dampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka pada kata hati serta sanggup menunda kenikmatan sebelum mencapai sebuah gagasan, ataupun pulih kembali dari tekanan emosi. “Kalau aku lebih ke, karena kita nggak bisa mengatur respon orang lain, jadi lebih ke, mengatur respon sendiri. Kalau misal ada orang berperilaku yang tidak sesuai dengan yang kita inginkan ya, ya kita berusaha untuk tetap profesional. Karena dalam dunia pendidikan kadang dalam kelompokpun kita harus tetap yaudah, tetap bekerja sebagai rekan akademik aja sih.” (N) “Kalau untuk cara mengelola dan menanggapi tekanan emosional sih paling ya dibendung saja biasanya, karena kalau aku sih merasanya semakin dewasa harus bisa semakin bijak dalam mengambil sikap juga, jadi ketika misal ada emosi yang ingin meluap karena ada tekanan entah itu stress, kelelahan, amarah, dsb. Ya mencoba menjauh dari keramaian sejenak untuk menenangkan pikiran dan mengidentifikasi aku sedang merasakan emosi apa? Dan alasannya kenapa? mengatasinya bagaimana? Itu sih, tapi kalau ada diposisi benar” tidak bisa menjauh dari keramaian untuk melakukan refleksi diri ya paling ujung-ujungnya nangis sedikit sih ahahhah.”¹¹⁴

3. Motivasi (motivation) adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Emotional Intelligence melatih kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif.

¹¹⁴ Wawancara dengan siswa MAN Kota Tegal tanggal 8 Februari 2025

Motivasi merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan serta menuntut kita guna menuju sasaran, membantu kita dalam upaya mengambil inisiatif serta bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan “Kalo aku tipikal orang yang gak mau kalah ya, kecuali misalkan mereka punya argument yang kuat dan aku yang salah, tapi beda kalo misalkan akutu udah punya data yang kuat fakta yang kuat, aku akan tetep pada argument ku memeperthankan argumenku, jadi gak mau ngalah gitulah karna hal-hal sepele, karna ada hal yang bisa di toleransi dan engga. Sebenarnya kalau untuk stress, aku liat lagi sih apa pemicu aku stress, jadi kalau misalkan ada hal-hal yang memicu stress itu aku sebisa mungkin menghindar dari hal-hal itu, menyelesaikan itu. Karena kalo ada pemicu pasti nanti akan berjangka panjang kan ditambah lagi banyak hal-hal yang tidak terduga.” (S) “Kalo aku lebih melihat ke tujuannya, kalo misalkan dari pendapat dia lebih banyak manfaatnya untuk bersama ya aku juga harus mengalah, tapi kalo missal aku melihat pendapat aku yang lebih komprehensif ya dia juga harus menenrima pendapat aku sih, begitu. Aku lebih ke kalo misalkan aku bisa menilai diri aku dalam mengelola stress cukup baik , karena banyak hal yang ee, apaaa,bisa mengalihkan aku dari stress, kaya kalo misalkan lagi stress banget ga bisa di atasi satu-satu, yaudah aku coba menghindar, tapi kalo masalahnya bisa di selesain ya aku selesein, begitu kalo cara mengaturnya ya.” (N) “Kurang lebih sama seperti yang aku ceritakan tadi ya, mencoba menjauh dari keramaian sejenak untuk menenangkan pikiran dan mengidentifikasi emosi sendiri, karena aku selalu mencoba untuk ketika melakukan diskusi dengan kepala dingin, jadi emosinya tidak meluap dan malah ditakutkan berujung menyesal karena melukai persaan oranglain melalui kata-kata.” (F)¹¹⁵

4. Empati (empathy) merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan

¹¹⁵ Wawancara dengan siswa MAN Kota Tegal tanggal 8 Februari 2025

menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

Emotional Intelligence melatih mengenali emosi orang lain “Sebenarnya kalo aku tipikal orang yang cenderung peka sih, walaupun apa ya, emosinya tersirat kaya aku menduga oh dia gini deh, jadi yaudah kalo misalkan responnya mereka kurang baik, aku tanggepinnya ya, ya udah jangan apa ya, jangan memancing emosinya dia, lebih ke ngalah ajasi, liat situasi dan kondisi lawan aku, eh ga lawan si, rekan aku.” (S) “Ya kurang lebih aku kalo menghadapi respon emosi orang lain ya tetep melihat kondisi orangnya sih, ya kalu misalkan dia orangnya emosional ya mau ga mau harus ngalah, seperti itu.” (N)¹¹⁶

5. Keterampilan Sosial (social skill) merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

Emotional Intelligence melatih kemampuan membina hubungan Keterampilan sosial merupakan cara untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain serta bisa dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial serta berinteraksi dengan lancar.

“Kalo untuk aku, sebisa mungkin walaupun kita engga apa ya, engga suka dengan kepribadian mereka sebisa mungkin kita menjaga hubungan baik ya, soalnya kan kita itu manusia mahluk sosial ya pasti juga ada butuhnya, jadi yaudah sih kita juga manusia punya apa ya, punya kelemahan masing-masing jadi yaudah toleransi hal itu, kecuali misalkan udah fatal baru deh jangan terlalu berhubungan dengan mereka.” (S) “Kalo aku melihat kembali ke permasalahannya sih, kaya misalkan mungkin permasalahannya di arah performa akademiknya atau performa dia dalam kelompok yauda masalahnya Cuma disitu aja, jadi hubungan

¹¹⁶ Wawancara dengan siswa MAN Kota Tegal tanggal 8 Februari 2025

antar personalnya ya harus tetep harus dijaga dengan baik karena masalahnya itu sudah bisa diatasi, seperti itu.” (N)

“Hubungan interpersonal dengan teman ya, ya selama ini sih selalu coba dijalani saja, mencoba netral, mencoba membangun hubungan yang positif dengan siapa saja, malas juga kan nyari musuh, menumpuk emosi atau energi negatif lah rasanya kalau hubungannya tidak baik dengan teman, tapi kembali lagi orang berbeda-beda kan ya, dan tidak memungkiri bahwa dengan waktu yang ada, ditambah dengan banyaknya tugas, sulit untuk bonding dengan tiap-tiap orang secara intens, dan sudah alamiah nya kalau semakin banyak usia maka lingkup pertemanan akan semakin sempit, kita pada akhirnya akan memilah-milah mana teman yang membawa suasana positif, yang sefrekuensi tentunya. Tetapi apabila ada teman yang mencoba mendekati aku untuk misal belajar bersama, diskusi bersama, ya datang dengan maksud baik lah, aku mencoba open dengan mereka.” (F)¹¹⁷

kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola perasaan diri sendiri dan terhadap hubungan kita dengan orang lain. kemampuan ini tentunya berbeda dengan kemampuan kognitif murni yang diukur dengan Intellectual Question (IQ) seperti halnya kemampuan dalam akademik. Bagi siswa tahfidz dengan memilih banyak kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik, seperti halnya tugas individu maupun kelompok dalam belajar, kegiatan organisasi dengan mengikuti program IBS bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Karena selain mereka mempunyai kesibukan dalam tugas maupun belajar. menghafal Al-Quran serta mereka juga mempunyai kewajiban untuk memegang amanah di IBS. Meskipun mereka berada pada lingkungan yang sesuai dengan kriteria mereka, yang memiliki persamaan dalam suatu tujuan dalam menghafal Al-Qur'an.

¹¹⁷ Wawancara dengan siswa MAN Kota Tegal tanggal 8 Februari 2025

Dimana mereka harus pandai dalam mengontrol serta mengelola diri, memahami apa yang harus mereka lakukan dengan baik sehingga dapat menyelesaikan kewajiban-kewajiban dan mencapai tujuan mereka sebagai pelajar MAN Kota Tegal.

1. Mengenali bentuk kesadaran diri melalui aktivitas tahfidz al-Qur'an.

Dari hasil data yang telah ditemukan oleh peneliti bahwa kecerdasan emosional dapat dilihat dari bentuk kesadaran diri dalam aktivitas menghafal al-Qur'an. Berdasarkan dari wawancara peneliti kepada subjek TAN (inisial):

“Sedih tiba-tiba lupa beberapa ayat, dan tambah sedih lagi ketika ditanya sama orang tua sudah sampai mana hafalannya, merasa terhambat menambah hafalan kalau banyak kegiatan. Kalau saya punya masalah biasanya curhat, kepikiran, dijalanin aja dan intropeksi diri. Saat menerima kabar buruk dari keluarga saya sedih tapi saya tidak mau menangis didepan ibu karena gak mau bikin khawatir. Merasa sedih dan kesal ketika target hafalan tidak tercapai. Merasa termotivasi ketika teman sudah mempunyai banyak hafalan, ingin juga merasakan seperti itu”.¹¹⁸

Subjek TAN (inisial) mengenali bentuk emosi diri dengan sedih dan ingin marah atau kesal ketika beberapa ayat dari al-Qur'an lupa. Kemudian mengalihkan masalah dengan pura-pura bahagia dan terkadang merasa ingin lari dari masalah. Menenangkan hati ketika mendapatkan kabar buruk dari keluarga dengan berdo'a. Ketika target hafalan belum tercapai merasa sudah banyak membuang waktu dengan sia-sia. Merasa ingin sama melihat teman memiliki banyak hafalan dan termotivasi untuk memiliki hafalan yang sama.

Berdasarkan wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik karena mereka sama-sama dapat mengenali bentuk emosi diri seperti, sedih, kesal, marah ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal al-Qur'an. Mereka termotivasi ketika melihat teman-teman yang memiliki banyak hafalan alQur'an, subjek berusaha keras untuk mencapai

¹¹⁸ Wawancara dengan siswa TAN Siswa MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025

keinginannya dan merasa termotivasi melihat kesuksesan yang telah diraih orang lain. Berdasarkan hasil observasi subjek yang diteliti memiliki semangat yang tinggi dalam menggapai cita-cita yang diinginkannya hal ini bisa dilihat semangat dalam menghafal al-Qur'an dengan kondisi dan kegiatan di ruang kelas sekolah dan tinggal asrama IBS yang sangat padat subjek tetap istiqomah menyetorkan hafalannya. Setiap peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menghafal al-Qur'an begitu pula kemampuan dalam mengenal emosi pada dirinya sendiri seperti ungkapan dari salah satu ustadzah:

“Emosi ini akan timbul jika ada sebab dan akibat dari suatu perilaku seperti dalam aktivitas menghafal al-Qur'an santri akan merasa nikmat dan bahagia ketika hafalannya banyak dan lancar, begitu pula sebaliknya akan sedih ketika hafalannya tidak lancar, hal ini tidak membuat santri berkecil hati karena kewajiban santri menghafal al-Qur'an adalah nderes atau istiqomah mengulang hafalan sedangkan lancarnya hafalan adalah anugerah.”¹¹⁹

2. Mengelola emosi diri melalui aktivitas menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan dengan hasil data yang telah didapat oleh peneliti tentang kemampuan mengelola emosi dapat ditemukan dari subjek 1, kita sebut saja dengan TAN (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh TAN:

“Saat sedang marah saya akan diam dan tidak ingin melihat orang yang bikin marah atau menghibur diri sendiri dengan melakukan sesuatu yang diinginkan. Untuk menahan marah biasanya ngelus-ngelus dada, mengalihkan perhatian dengan membaca al-Qur'an pada surah yang disukai, atau mencari hiburan. Saya merasa bingung dan terus mencari ketika barang saya ada yang hilang kalau gak ketemu mencoba ikhlas dan yakin kalau rizki gak bakal kemana. Jangan terlalu berharap ketika menginginkan sesuatu yang sulit dicapai dan terus jalani sesuai alurnya. Saat berbeda pendapat dengan teman awalnya gak mau ngalah tapi kalau pendapat saya salah saya akan berlapang dada.”¹²⁰

¹¹⁹Wawancara ustadzah, di ruang guru/dewan asatid IBS MAN Kota Tegal, tanggal Februari 2024

¹²⁰ Wawancara dengan siswa bernama TAN Siswa MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025

Kemampuan mengelola emosi subjek dapat ditemukan dari diam ketika merasa marah dan tidak ingin melihat seseorang yang membuat kesal dan menghibur diri dengan melakukan sesuatu yang disenangi. Ketika menahan amarah subjek biasanya akan mengalihkan perhatian dengan membaca surah al-Qur'an yang disenangnya. Bingung ketika barang yang dimilikinya hilang dan mengikhhlaskan ketika tidak menemukannya dan yakin bila rizki akan kembali.

Subjek 2, kita sebut saja dengan AZ (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh AZ:

“Kalau bener-bener marah biasanya diam atau ngeluapin emosi dengan menangis sendiri. Biasanya nahan marah dengan makan kalau gak mempan tidur, mandi, atau nangis sendiri. Berusaha mencari barang yang hilang kalau gak ketemu pingin nangis, sedih, marah, yakin barangnya balik, dan terpaksa ikhlas. Ketika sulit menggapai keinginan mencoba untuk ikhlas, mungkin melepaskan walaupun bisa digapai saya yakin kurang maksimal, dan beranggapan diatas langit masih ada langit, Saat berbeda pendapat dengan teman saya bersiteguh dengan pendapat saya tapi kalau membuat perdebatan semakin ricuh saya mencoba menerima pendapat yang lain”.¹²¹

Subjek 3, kita sebut saja siswa dengan SNB (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh SNB : “Paling sering sholat sampai ketiduran kalau sedang marah, terkadang baca al-Qur'an. Menahan marah dengan diam kalau butuh curhat atau cerita ke orang yang cerita dan introspeksi diri. Mencari barang sampai ketemu kalau gak ketemu berdo'a insyaallah barangnya kembali. Ketika ada keinginan yang tidak terwujud mungkin ini yang terbaik. Kalau ada perbedaan pendapat dengan teman adakalanya membenarkan pendapat, kalau pendapat orang masuk akal walaupun berbeda akan saya terima.”¹²²

Kecerdasan emosional yang dimunculkan dari bagaimana subjek dalam mengelola emosi diri adalah membaca sholat hingga tidur dan membaca al-Qur'an ketika sedang marah, menahan marah dengan diam dan introspeksi diri. Pasrah atau merasa ini yang terbaik ketika memiliki keinginan yang sulit dicapai. Berkeyakinan barang yang hilang akan kembali atas izin Allah, dan menerima pendapat teman yang masuk akal.

¹²¹ Wawancara, AZ (inisial), tanggal 22 Februari 2025

¹²² Wawancara, SNB (inisial), didepan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025.

Hal-hal yang sudah diungkapkan oleh subjek dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari bahwa ketiga subjek sudah cukup baik dalam mengelola emosi diri, mereka memiliki cara dan reaksi yang berbeda dalam mengungkapkan emosi, dan mengelola emosi yang dialaminya. Semua subjek ketika marah mengalihkannya untuk diam atau melakukan hal-hal positif yang dapat meredakan amarahnya.

3. Memotivasi diri sendiri melalui aktivitas menghafal al-Qur'an.

Subjek 1, kita sebut saja dengan TAN (inisial) dapat memotivasi diri sendiri, sebagaimana yang telah disampaikan oleh TAN

“Merasa optimis dan harus bisa mewujudkan keinginan, untuk mengikuti perlombaan awalnya merasa itu berat tapi tetap optimis dan yakin bisa andaikan gagal dibuat menjadi pengalaman, melihat teman banyak hafalan merasa iri dan termotivasi untuk bisa seperti dia juga, dalam mengulang hafalan kalau sering lupa harus tetap semangat seberat apapun tetap harus jalani atau harus tetap nderes, seseorang yang menjadi motivator adalah Ibu, karena ibu biasanya menjadi tempat curhat dan bisa membuat saya tambah semangat.”¹²³

Kecerdasan emosional yang dimunculkan subjek dengan memotivasi diri sendiri yaitu merasa optimis dalam mewujudkan keinginannya ketika gagal akan dijadikan sebuah pengalaman, termotivasi dengan teman yang memiliki banyak hafalan. Melupakan beberapa ayat dalam al-Qur'an membuat subjek terus semangat dalam mengulang hafalannya. Sosok yang menjadi motivator subjek adalah ibunya sendiri.

Subjek 2, kita sebut saja dengan AZ (inisial) dapat memotivasi diri sendiri, sebagaimana yang telah disampaikan oleh AZ

“Untuk mewujudkan suatu keinginan dengan berusaha dulu kalau ternyata belum berhasil ditahan dulu tetap mempersiapkan agar keinginannya dapat tercapai, untuk suatu perlombaan yang pertama disiapkan adalah mental dulu kalau mentalnya sudah ada insyaallah ngajinya enak, mestinya iri dan termotivasi untuk mengejar atau berusaha agar saya juga bisa mendapatkan hafalan yang banyak,

¹²³Wawancara, TAN (inisial), didepan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025.

memiliki hafalan yang kurang lancar mempengaruhi banget di semangatnya dan berfikir dari kemarin kemana aja dan terus memacu semangat untuk tetap mengulang-ngulang hafalan, sosok yang menjadi motivator adalah Ibu, dan ibu nyai karena beliau-beliau sangat tegas dalam masalah al- Qur'an.”¹²⁴

Memotivasi diri sendiri yang didapatkan subjek yaitu berusaha mewujudkan keinginan dan ketika belum tercapai tetap berusaha hingga tercapai, mempersiapkan mental terlebih dahulu ketika mengikuti perlombaan, tambah termotivasi untuk menambah hafalan ketika melihat teman memiliki hafalan yang banyak. Memiliki hafalan yang kurang lancar akan mempengaruhi semangat dalam menghafal akan tetapi tetap memacu semangat menghafal. Sosok yang menjadi motivator adalah ibu dan ibu nyai karena tegas dalam perihal al-Qur'an.

Subjek 3, kita sebut saja dengan SNB (inisial) dapat memotivasi diri sendiri, sebagaimana yang telah disampaikan oleh NAF:

“Berusaha dan berdo'a dan jangan terlalu berharap dalam mewujudkan keinginan, dalam mengikuti perlombaan berusaha dengan nderes, awalnya mesti grogi, berusaha santai dan berusaha terbaik, kalau kita bisa ya dicoba, sebisa kita dalam menghafal al-Qur'an karena kita memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal, mempengaruhi semangat hafalan ketika hafalan kurang lancar dan merasa kesal, sosok yang menjadi motivator adalah semua guru saya kagumi”¹²⁵

Kecerdasan emosional yang dimunculkan dari memotivasi diri sendiri subjek yaitu berusaha dan berdo'a dalam mewujudkan keinginannya serta tidak terlalu berharap. Berusaha yang terbaik dalam mengikuti perlombaan hafalan al-Qur'an, dalam menghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tidak terlalu memaksakan diri, semangat akan terpengaruh ketika hafalan yang

¹²⁴Wawancara, AZ (inisial), didepan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025.

¹²⁵ Wawancara, SNB (inisial), didepan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025

kurang lancar. Sosok yang dikaguminya sekaligus menjadi motivator subjek adalah semua guru yang membimbing dalam menghafal al-Qur'an.

4. Mengenal emosi orang lain melalui aktivitas menghafal al-Qur'an.

Subjek 1, kita sebut saja dengan TAN (inisial) dapat mengenali emosi orang lain, sebagaimana yang telah disampaikan oleh SNB:

“Ketika teman menangis saya merasa terenyuh dan dibiarkan dulu kalau sudah reda baru ditanyain masalahnya, teman mendapat prestasi saya merasa senang dan termotivasi ingin bisa seperti dia, teman yang sulit dalam menghafal akan saya kasih motivasi dan diejek dengan cara yang bisa membuat dia semangat lagi, ketika ada berita tentang bencana saya merasa sedih tapi lebih sedih lagi kalau bencana masalah pembunuhan dan pembantaian, melihat pengemis merasa terenyuh atau gak tega kalau punya dikasih uang gak memandang siapapun.”¹²⁶

Kecerdasan emosional yang dimunculkan subjek melalui mengenali emosi orang lain yaitu subjek merasa tersentuh dengan kesedihan temannya, ikut merasa bahagia ketika temannya mendapat prestasi dan termotivasi. Membantu teman ketika sulit dalam menghafal al-Qur'an dan menyemangati, merasa sedih mendengar berita bencana terlebih berita pembunuhan dan pembantaian, merasa iba kepada semua pengemis dan memberinya.

Subjek 2, kita sebut saja dengan AZ (inisial) dapat mengenali emosi orang lain, sebagaimana yang telah disampaikan oleh AZ:

“Ketika teman menangis biasanya ditertawakan dulu atau ngajak bercanda kalau bisa tertawa berarti sudah sedikit menghibur tinggal ditenangin, ikut senang atau bahagia tapi juga merasa iri atau pingin juga mendapat prestasi, ketika temen sulit dalam mengulang hafalannya diajak ngobrol dulu dan cari tempat tenang dan semangat untuk berjuang bareng, mendengar berita bencana ikut sedih dan berduka serta mendoakannya, terkadang ngasih terkadang gak tergantung pengemisnya kalau benar-benar butuh kita kasih hal ini biasanya dilihat dari cara pengemis meminta.”¹²⁷

¹²⁶ Wawancara, SAB (inisial), didepan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025

¹²⁷ Wawancara, AZ (inisial), didepan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025

Kemampuan mengenali emosi orang lain yang dimunculkan subjek yaitu menertawakan teman yang menangis dengan tujuan menghibur dan menenangkan. Merasa senang dan iri ketika teman mendapat prestasi, menyemangati teman yang sulit dalam menghafal dan dibantu mencari tempat yang nyaman dalam menghafal al-Quran. Mendengar berita bencana merasa sedih dan ikut mendoakannya, memberi pengemis yang benar-benar membutuhkan.

Subjek 3, kita sebut saja dengan SNB (inisial) dapat mengenali emosi orang lain, seperti telah disampaikan oleh SNB:

“Kalau ada teman lagi nangis dibiarkan dulu sampai tenang setelah itu ditenangin, senang banget melihat teman mendapat prestasi apalagi kita ikut bantu dalam kesuksesannya, teman yang sulit menghafal disemangatin dan kasih cerita motivasi dan bantu juga dalam menghafalnya seperti dituntun, mendengar berita bencana sedih banget tapi hanya bisa membantu dengan do’a dan memberi sumbangan, melihat pengemis bingung mau ngasih atau gak tapi diliat mana yang paling membutuhkan”¹²⁸

Mengenali emosi orang lain yang dimunculkan subjek yaitu memberi waktu teman dalam meluapkan emosinya dan menenangkannya, merasa senang teman mendapatkan prestasi, ikut memberi semangat teman yang sulit menghafal al-Quran dan ikut membantunya. Merasa sedih mendengar bencana dan mencoba membantu dan mendoakannya.

5. Membina hubungan dengan orang lain melalui aktivitas menghafal al-Qur’an.

Subjek 1, kita sebut saja dengan TAN (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh TAN:

“Menjawab dan juga datang ketika ada yang manggil dan ini menjadi hambatan karena akan sulit untuk kembali ngaji lagi. Menyelesaikan masalah dengan teman dengan cara tanya baik-baik dulu dan minta

¹²⁸ Wawancara SNB (inisial), didepan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025

maaf kalau itu kesalahan diri sendiri. Sulit untuk adaptasi di lingkungan yang baru karena merasa sangat sensitif. Merasa kesal ketika ada teman yang berisik dan pergi mencari tempat yang sepi untuk menghafal. Kalau bertemu orang yang baru dikenal dan bersifat ketus atau jutek saya merasa sebel, dan gak mau deketin duluan paling nawarin makan aja”.¹²⁹

Membina hubungan dengan orang lain yang dilakukan subjek adalah mendatangi teman yang memanggil, dapat menyelesaikan masalah dengan mencari solusi yang terbaik. Memiliki sifat yang sensitif ketika berada di lingkungan yang baru, saat menghafal al-Qur'an akan mencari tempat yang sepi. Kurang menyukai teman baru yang sangat ketus akan tetapi tetap menyapa.

Subjek 2, kita sebut saja dengan AZ (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh AZ:

“Melihat yang dibaca kalau sudah akhir ayat baru jawab panggilannya. Berusaha untuk menjalin hubungan yang baik, kalau gak bisa nenangin diri dulu dengan menjauh dari teman atau ditinggal tidur dulu. Mungkin agak canggung berada di lingkungan baru mencoba adaptasi. Mencari tempat sepi kalau gak ada dibilangin jangan berisik, kalau gak bisa ditinggal tidur dulu. Ketika ada orang baru yang ketus atau jutek saya ajak ngobrol dulu kalau gak bisa ya dibiarkan aja”.¹³⁰

Membina hubungan dengan orang lain yang dilakukan subjek adalah menjawab panggilan teman setelah menyelesaikan ayat al-Qur'an yang sedang dibaca. Berusaha menyelesaikan masalahnya setelah dapat menenangkan dirinya. Sulit beradaptasi di lingkungan baru, mencari tempat yang sepi ketika menghafal. Mengajak berbicara teman yang baru walaupun memiliki sifat yang ketus atau jutek.

Subjek 3, kita sebut saja dengan SNB (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh SNB:

¹²⁹ Wawancara, TAN (inisial), di depan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025.

¹³⁰ Wawancara, AZ (inisial), di depan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025.

“Lagi hafalan ada yang manggil liat-liat dulu siapa yang manggil kalau kakak kelas dijawab juga langsung datang, teman sebaya biasanya jawab saja, kalau adik kelas biasanya gak penting jadi gak dijawab. Diteliti dengan baik dulu permasalahan yang dihadapi, sabar, berusaha menyelesaikan permasalahannya dan terus positif thinking. Merasa malu ketika berada dilingkungan yang baru, ngerasa asing, dan takut. Mencari tempat yang sepi untuk hafalan kalau gak ada ketika hafalan suaranya dibesarkan. Ketika ada orang baru bersifat ketus atau jutek saya biarkan dan buat orang itu penasaran dengan kita.”¹³¹

Dalam membina hubungan dengan orang lain subjek memiliki perbedaan dalam menjawab panggilan, ketika orang yang lebih tua selain dijawab juga mendatangi orang yang memanggil, teman sebayanya akan dijawab saja dan tidak mendatangi orang yang memanggil, kalau adik kelas akan dijawab ketika penting. Meneliti dengan baik permasalahan dan berusaha menyelesaikan masalahnya dan terus berpikir positif, sulit beradaptasi dilingkungan yang baru dan membiarkan teman baru mendekatinya. Seseorang hidup tanpa orang lain tidak akan mungkin karena setiap manusia membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain seperti ungkapan salah satu ustadzah:

“Hidup di dunia ini ada dua hal yang harus dijaga yaitu hubungan baik dengan sang pencipta dan hubungan baik dengan sesama manusia, ketika dua hubungan ini bermasalah pada diri seseorang maka hal ini dapat mempengaruhi proses seseorang dalam menghafal al- Qur’an.”¹³²

Hasil observasi pada subjek dalam membina hubungan dengan orang lain memiliki kesamaan yaitu berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik, baik dan ramah dengan orang yang akrab di sekelilingnya dan tidak terlalu memikirkan urusan orang lain. Mencari tempat dan suasana yang nyaman ketika menghafal al- Qur’an.

¹³¹ Wawancara, SNB (inisial), didepan ruang aula IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025

¹³² Wawancara ustadzah pengasuh IBS MAN Kota Tegal tanggal 22 Februari 2025.

Penelitian ini sejalan dengan teori Goleman yaitu kecerdasan emosional adalah usaha untuk dapat mengelola dan mengendalikan diri dari berbagai aspek emosi atau kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan mempunyai hubungan baik dengan orang lain, kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Aktivitas menghafal al-Qur'an memiliki keterkaitan yang sangat positif dengan kecerdasan emosional, aktivitas ini dapat menumbuhkan kecerdasan emosional dilihat dari perilaku seseorang dalam mengenali bentuk emosi diri, mengelola emosi diri dan dapat membina hubungan baik dengan orang lain.¹³³

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada aktivitas menghafal al-Qur'an, hal ini diperoleh dari masing-masing santri memiliki keterkaitan antara kecerdasan emosional dan aktivitas menghafal. Santri yang diteliti dapat mengenal emosi diri, dapat mengelola emosi diri, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mengenal emosi orang lain, dan dapat membina hubungan dengan orang lain dengan reaksi yang hampir sama.

Di tengah semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, ternyata semakin banyak pula usaha seseorang untuk menjaga kesucian Al-Qur'an dengan menghafalnya. Banyak pondok pesantren bahkan sekolah-sekolah umum yang menawarkan berbagai macam program unggulan mereka salah satunya adalah program tahfidz (menghafal Al-Qur'an). Diantaranya adalah MAN Kota Tegal merupakan sekolah menengah akhir yang memiliki program khusus menghafal Al-Qur'an. Banyak usaha yang dilakukan oleh para Peserta Didik untuk menghafal Al-Qur'an. Usaha semacam itu jelas positif, tidak kalah pentingnya dalam mencapai apa yang ingin mereka capai

¹³³ Wawancara dengan Ibu Turati, M.Si waka kurikulum di MAN Kota Tegal

yaitu hafidz Al-Qur'an selain kecerdasan akal ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional.

1. Mengenali emosi diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diteliti santri dapat mengenali emosi diri dan mengetahui sebab munculnya perasaan yang ditampakkan dari aktivitas menghafal al-Qur'an. Bentuk emosi yang dimunculkan dari santri seperti sedih ketika telah melupakan beberapa ayat al-Qur'an, merasa kesal ketika target hafalan tidak tercapai, merasa menyesal telah membuang waktu sia-sia. Ingin sama melihat teman memiliki hafalan yang banyak dan lancar dan termotivasi menggapai hal yang sama.

2. Mengelola emosi diri

Mengelola emosi yang dimunculkan oleh santri adalah melakukan sesuatu yang dapat menghibur dirinya atau diam, menangis, makan, mandi, dan membaca sholawat ketika sedang marah. Menahan emosi dengan mengalihkan perhatian membaca surah dalam al-Qur'an yang disukai atau mencari hiburan yang dapat meredakan amarah. Subjek dapat Mengikhlaskan barang yang hilang ketika sudah berusaha mencari karena memiliki pedoman jikalau rezeki tidak akan kemana. Melepaskan atau tidak berharap kepada sesuatu yang sulit dicapai ketika sudah berusaha dengan semaksimal mungkin.¹³⁴ Adakalanya menerima pendapat teman yang benar atau masuk akal. Melepaskan kecemasan, dan kemampuan untuk bangkit pada perasaan-perasaan yang menekan dilakukan oleh subjek dengan mengalihkan atau menghibur diri sendiri dengan melakukan sesuatu yang disukai, hal ini dapat dilihat pada keseharian santri dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya.

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Turati, M.Si waka kurikulum di MAN Kota Tegal

3. Memotivasi diri sendiri

Kecerdasan emosional yang dimunculkan dari memotivasi diri sendiri hal ini dapat membuat individu sangat produktif dan efektif di segala bidang. Kemampuan memotivasi diri sendiri yang dilakukan siswa telah memenuhi kriteria yang sudah disebutkan, yaitu mampu mendorong dan mengarahkan diri sendiri untuk mencapai tujuannya dan terus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan keinginannya.

Berdasarkan hasil wawancara terkait memotivasi diri sendiri diperoleh dari subjek adalah tidak pernah menyerah untuk terus menghafal al-Qur'an dengan berusaha mengatasi semua hambatan yang didapatkannya. Motivasi yang didapatkan subjek banyak berasal dari eksternal tetapi motivasi internal sangat berpengaruh dalam menghafal al-Qur'an. Sebanyak apapun hafalan yang diperoleh subjek tidak membuat merasa puas dalam mendapatkan hafalan yang banyak, hal terpenting dalam menghafal bukan dari jumlah juz yang dihafal saja juga dari istiqomah dalam mengulang hafalan.

4. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain yang diperoleh dari penelitian adalah seluruh subjek memiliki rasa peduli yang baik dengan orang lain, memberi kepada orang yang membutuhkan, merasa sedih mendengar berita bencana ikut memberi bantuan berupa do'a dan materi. Menghibur dan menenangkan teman sedang sedih, ikut bahagia ketika teman mendapat prestasi, membantu teman yang kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, subjek dapat merasa peka terhadap perasaan orang lain dan mampu menerima sudut pandang orang lain.¹³⁵

5. Membina hubungan dengan orang lain

Subjek dapat membina hubungan baik dengan orang lain, hal ini

¹³⁵ Wawancara dengan waka kurikulum MAN Kota Tegal

dapat dibuktikan dari perilaku yang ditampakkan dari santri dalam membina hubungan dengan orang lain. Membina hubungan baik kepada orang lain juga dilakukan oleh para santri yang mengikuti aktivitas menghafal al- Qur'an, perilaku yang mereka lakukan adalah menjawab panggilan orang lain setelah menyelesaikan ayat yang dibaca agar tidak memutus ayat dalam al-Qur'an, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya setelah meneliti dan mencari solusi yang baik, memulai pembicaraan kepada orang yang baru dikenal.¹³⁶

Santri yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan membantu proses dalam menghafal al-Qur'an, dikarenakan santri dapat mengenali emosi diri, dapat mengelola emosi diri, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mengenali emosi orang lain, dan dapat membina hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengganggu konsentrasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Dalam menghafalkan al-Qur'an dibutuhkan ketenangan pikiran maupun hati karena proses menghafal akan terganggu ketika banyak hal yang dipikirkan.

Siswa yang mampu mengenali kecerdasan emosionalnya sendiri akan memiliki kepekaan atas emosional mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan secara tepat. Hal ini terjadi karena para peserta didik berasal dari lingkungan, keluarga, sekolah dan organisasi yang kondusif sehingga mengetahui bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku dengan baik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mudah untuk hafidz al-Qur'an karena ia mampu mengenali dirinya sendiri sehingga mereka akan mengetahui kadar kemampuan yang mereka miliki. Peran guru/pendamping setelahnya memberikan pembinaan dan motivasi kepada peserta didik yang akan tahfidz Al-Qur'an akan keutamaan dan kemuliaan hafidz Al-Qur'an.

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Turati, M.Si waka kurikulum di MAN Kota Tegal

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional khususnya mengelola emosi dan motivasi diri merupakan kecerdasan yang membentuk perkembangan siswa hal ini dikarenakan kecerdasan tersebut diperlukan dalam kebutuhan peserta didik dalam membina pribadi siswa menjadi lebih baik lagi dalam proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah, akan tetapi dalam menjalankan mengelola dan motivasi siswa tidaklah mudah melainkan ada beberapa pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa.

Mengenai faktor pendukung dalam kemampuan mengelola dan motivasi diri di MAN Kota Tegal, yaitu kegiatan keagamaan yang baik dan terjadwal di sekolah dan di IBS MAN Kota Tegal. antara siswa dengan guru maka timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santun dalam bertutur kata dan disiplin karena lingkungan yang agamanya baik akan menjadikan peserta didik yang baik juga faktor pendukung yang dihadapi guru dalam proses peningkatan pengelolaan emosi dan motivasi diri siswa yaitu dari diri sendiri ini adalah pondasi awal anak untuk menjadi kuat, jika dalam dirinya itu sudah kuat maka luarnya akan ikut kuat juga.¹³⁷

Kemudian input anak yang baik dan selektif, ini berasal dari diri sendiri bagaimana siswa dapat mengelola emosinya dan motivasinya sendiri adalah bila dia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kemudian sarana dan prasarana juga sangat mendukung seperti kelas, masjid sebagai tempat proses pembelajaran.

Kecerdasan emosi tidaklah berkembang begitu saja tanpa ada faktor yang mempengaruhinya. diantaranya faktor lingkungan. Lingkungan

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Turati, M.Si waka kurikulum di MAN Kota Tegal

mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosialkultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural. Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani dan ruhani.

lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual. Lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, lingkungan dalam hal ini dapat terdiri dari:

Lingkungan keluarga, membangun lingkungan keluarga yang baik. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak. Lingkungan social, pada saat ini pada umumnya telah terkontaminasi dengan pola hidup sekuler dan permisivisme. Karena itu diperlukan seleksi pergaulan yang tepat, agar perkembangan anak tidak terganggu. Lingkungan informasi global yaitu anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.¹³⁸

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang membentuk perkembangan anak hal ini di karenakan kecerdasan tersebut diperlukan dalam kebutuhan anak dalam membina pribadi anak menjadi lebih baik lagi, akan tetapi dalam menjalankan kecerdasan emosional tidaklah mudah melainkan ada beberapa pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan pada anak. Mengenai faktor pendukung dari

¹³⁸Wawancara dengan Ibu Turati, M.Si waka kurikulum di MAN Kota Tegal

kecerdasan emosional yaitu dari komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sehingga timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santu dalam bertutur kata dan disiplin. Faktor pendukung yang dihadapi guru dalam proses peningkatan kecerdasan emosional siswa yaitu diri sendiri ini. beberapa faktor pendukung kemampuan menghafal al-Qur'an diantaranya:

1. Keikhlasan

Niat yang ikhlas karena Allah menjadi kunci pertama bagi calon *huffadz* dalam memulai langkah awal dalam menghafal al-Qur'an. Dengan keikhlasan niat, akan tumbuh semangat dalam jiwa bahwa yang ia hafalkan adalah sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan keikhlasan pula, akan tumbuh semangat dalam dada sehingga sanggup mengalahkan semua kesulitan yang menghadang.

2. Usia

Usia muda lebih jauh mudah, antara 5-23 tahun tentu merupakan saat yang tepat untuk menghafal al-Qur'an dan belajar apapun, karena daya ingat masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingat akan semakin berkurang.¹³⁹ Tetapi, usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kemauan untuk mencapai ridha Allah SWT, kesabaran, dan ketekunan, insya Allah usia tua tidak akan menjadi halangan. Karena banyak orang yang mulai menghafal al-Quran di usia tua dan berhasil menjadi seorang hafidz Al-Qur'an 30 juz.

Penghafal Al-Qur'an harus pandai memanfaatkan waktu yang ada, karena penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Quran.

Secara umum, waktu yang dilalui usia terbagi menjadi siang dan malam. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam ini

¹³⁹ Wawancara dengan Ustadzah pengasuh IBS MAN Kota Tegal

bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Al-Quran. Manajemen waktu merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang memiliki aktivitas lain seperti sekolah, perguruan tinggi, atau pekerjaan. Berikut beberapa prinsip manajemen waktu yang dapat membantu mereka yang memiliki aktivitas lain untuk tetap efisien dalam menghafal Al-Qur'an: Komunikasikan dengan orang lain. Jika memungkinkan, komunikasikan dengan keluarga, teman, atau rekan kerja mengenai jadwal tahfiz Anda. Mereka dapat memberikan dukungan dan memahami komitmen Anda.¹⁴⁰

3. Pemilihan Tempat

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang kurang efisien, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek gangguan yang pada kerja otak.

4. Penggunaan Mushaf

Menggunakan satu mushaf dapat mempermudah menghafal Al-Qur'an, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf akan dapat terpatri dalam hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam mushaf yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an menggunakan satu jenis mushaf saja.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah IBS MAN Kota Tegal

5. Pembetulan bacaan sebelum menghafal Al-Qur'an

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, seorang menghafal Al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa. Dalam hal ini, akan menjadi lebih baik jika seseorang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu melakukan hal berikut: a) meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, b) memperlancar bacaannya, c) membiasakan lisan dengan fonetik arab, d) memahami bahasa dan tata bahasa arab. Hal tersebut penting untuk mendukung tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an¹⁴¹

6. Ketakwaan

Tunaikanlah segala bentuk amalan fardhu pada waktunya yang telah ditetapkan, serta menjauhkan diri dari segala kemaksiatan yang dimurkai Allah. Apabila kita terjerumus ke dalam kemaksiatan, hendaklah segera bertaubat kepada Allah. Sesungguhnya Al-Qur'an tidak pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat. Jika telah terdapat hal-hal tersebut berada pada diri seorang menghafal Al-Qur'an maka usahanya dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah. Bagaimanapun seorang hafidz Al-Qur'an harus mampu menghilangkan sifat-sifat tersebut dalam dirinya.

7. Memahami kandungan ayat untuk menguatkan hafalan

Memahami pengertian, kisah atau *asbab an-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat

¹⁴¹ Wawancara dengan waka kurikulum MAN Kota Tegal.

dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

8. Faktor Psikologis

Salah satu faktor psikologi penghafal adalah mampu mengatur emosi dalam diri sendiri. Jika kondisi emosi penghafal terganggu, maka akan berpengaruh terhadap kualitas hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an sangat memerlukan ketenangan hati dan pikirannya agar mudah dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.¹⁴²

Manusia sebagai makhluk Allah yang lemah dalam penciptaannya akan berpotensi merasakan takut, khawatir, cemas, sedih, merasa tidak mampu dan kekurangan namun Allah memberikan hadiah berupa kabar gembira yaitu surga-Nya bagi mereka yang mampu mengelola emosinya, jiwa sehingga mampu menghadapi cobaan hidup dengan penuh kesabaran. Begitupun bagi para penghafal Al-Qur'an disaat merasa jenuh, berat atau kesulitan dalam proses menghafal jika mampu untuk mengelola emosi dalam dirinya maka akan mendapatkan jalan keluar dari masalahnya.¹⁴³

9. Faktor Kecerdasan

Proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik sesuai target yang ingin dicapai dengan bantuan kecerdasan pada diri penghafal. Setiap manusia mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah SWT. Bukan berarti orang yang tidak cerdas tak dapat menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan kemampuan mengembangkan emosional dan motivasi yaitu sebagai berikut :

¹⁴² Wawancara dengan ustadzah pengasuh IBS MAN Kota Tegal.

¹⁴³ Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Kota Tegal

Jika penghafal Al-Qur'an merasa kurang bersemangat saat menghafal Al-Quran, ini akan menjadi kendala terbesar dan terpenting yang harus diatasi. Hal ini biasa terjadi kepada siapapun baik mereka yang berbadan sehat ataupun para penyandang disabilitas yang menghafal menghafal Al-Qu'ran. Untuk mencegah rasa malas tersebut, mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an dapat melakukannya dengan beberapa cara. Salah satunya adalah membaca literatur motivasi. Pilihan lainnya adalah mempelajari kehidupan orang-orang yang berhasil menghafal sesuatu di masa lalu.

Salah satu penghambat dalam menghafal ialah disaat ada unsur yang menjadikan seorang penghafal menjadi tidak fokus dan mudah teralihkan kepada yang lain.¹⁴⁴ Pada zaman modern saat ini menjadi hal yang sulit untuk tidak memanfaatkan teknologi dan media sosial. Kendati demikian hal tersebut dapat mengganggu proses menghafal Al-Qur'an. Tetap fokus pada tujuan utama yaitu menghafal Al-Qur'an dapat menjadi tantangan ketika kita menggunakan perangkat teknologi dan gangguan digital seperti ponsel atau HP dan media sosial.

¹⁴⁴ Wawancara dengan ustadzah pengasuh IBS MAN Kota Tegal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi, wawancara atau wawancara dan dokumentasi di kelas tahfidz MAN Kota Tegal, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengembangan kecerdasan emosional siswa, sebagai berikut :

1. Program Tahfidz sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Emosional : Program tahfidz Al-Qur'an di MAN Kota Tegal tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dalam menghafal, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Aktivitas menghafal, mengulang (muraja'ah), dan menyetorkan hafalan secara rutin melatih siswa dalam hal kesabaran, ketekunan, dan disiplin diri. Hal ini sejalan dengan dimensi kecerdasan emosional, yaitu pengendalian diri dan motivasi diri.
2. Peran Guru/Ustadz dalam pengembangan nilai-nilai emosional : guru atau ustadz memiliki peran sentral sebagai teladan dan fasilitator. Melalui interaksi edukatif yang intensif, mereka tidak hanya mengajarkan materi hafalan tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa di kelas tahfidz menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa mengelola emosinya, baik saat menghadapi kesulitan hafalan maupun dalam berinteraksi dengan teman.
3. Pengaruh lingkungan kelas tahfidz terhadap keterampilan Sosial: Lingkungan kelas tahfidz yang suportif dan saling membantu (sima'an bersama, saling menyimak) terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa belajar untuk saling mendukung, menghargai, dan bekerja sama. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang lebih responsif, sopan, dan memiliki rasa persaudaraan yang kuat.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi penanaman kecerdasan emosional pada siswa dalam belajar, membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan kekeluargaan yang harmonis khususnya dalam kalangan remaja. Tidak semua peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi mendapatkan hasil belajar yang relatif tinggi, bahkan tidak jarang anak yang memiliki kecerdasan emosional sedang, malah mendapat hasil belajar yang tinggi. Meskipun program ini efektif, penelitian juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti fluktuasi motivasi siswa atau kesulitan mengelola emosi negatif (frustrasi, putus asa) saat menghadapi hafalan yang sulit. Dengan hal ini peran guru yang adaptif dan metode bimbingan yang tepat berhasil membantu siswa mengatasi tantangan tersebut, sehingga proses pengembangan kecerdasan emosional tetap berjalan optimal.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan :

1. Bagi Kepala Sekolah/Madrasah: diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk terus menguatkan program tahfidz dengan memasukkan kurikulum atau modul pengembangan kecerdasan emosional secara lebih terstruktur.
2. Bagi Guru/Ustadz : disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam pendekatan psikologis dan emosional, agar dapat memberikan bimbingan yang lebih personal kepada siswa.
3. Bagi siswa : disarankan untuk terus mengembangkan kecerdasan emosional yang mereka miliki untuk peningkatan kemampuan tahfidz al-Qur'an.
4. Bagi orang tua atau wali murid : disarankan menerapkan kecerdasan emosional di dalam kurikulum sekolah saat ini, bagaimana pelaksanaan Program Tahfidz di MAN Kota Tegal.
5. Bagi penelitian selanjutnya: disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya, meneliti efektivitas metode tertentu dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abu. Shahih al-Bukhariy, juz. 6, t.d, hal. 192, no.hadis. 5027, bab khayrukum man ta'allama al-Qur'ana wa allamahu, dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.
- Adhi Nugroho, Hartomo. 2021. Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Matematis Siswa pada Pendidikan Era Society 5.0. Semarang: Jurnal Prosiding. Agustus.
- Adhariani, Dwi Eka. "Pengelolaan Kecerdasan Emosional Pendidik Tk Azhari Islamic School Jakarta", Tesis, Jakarta: Institut PTIQ, 2023.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2011. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Jakarta: Penerbit Arga
- Ahmadi, Abu. Psikologi Umum Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Ahsin, Wahid. Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Jakarta: Qaf, 2015
- Almujab, A.T & Mukhlison, M. 2019. Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMPNegeri 1 Wungu Kabupaten Madiun: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. 9 (2). 187-202.
- Amina Zahro, dkk., Fida. 2021. Hubungan Berfikir Terbuka Secara Aktif dengan Kebencian pada Pemilih Figur Calon Presiden. Malang: Jurnal Insight Fakultas Psikologi UMJ. Vol. 17. No. 1. April.
- Amrozi, S.R., 2019. Pemikiran Daniel Goleman dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia "Kontribusi Pemikiran Daniel Goleman dalam Buku Emotional Intelligence dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" : Jurnal Al-'adalah. 22(2) 105-116.
- Anam, H & Ardillah, L. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi: Jurnal Sains Terapan. 1(2) 41.
- Anugrah Putra, dkk., Riza. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Bandung: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 1. No. 1. April.
- Basaad Tazkiyah. 2017. Membudayakan Pendidikan Al-Quran. Tarbiyah Al-Awlad. dalam Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar, Vol. 6 No. 2

- Bodgan, Robert C. 2010. Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar, Teori dan *Metode*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Borba, Michele. 2012. *Building Moral Intelligence*, alih Bahasa Lina Yusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahya Fitriani dkk. 2020 Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional, Semarang: Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Vol. 9. No. 4.
- Casmini, *Emotional Parenting*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2017.
- Chaplin, J.P. 2010. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, dengan judul asli Dictionary of Psikology, Jakarta: Rajawali Press.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf, *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Dariyanto. 2022. Prinsip Pembelajaran dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 1.
- Daulay, Karim. 2023. Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfizh Al-Qur'an, dalam *Tesis*, Jakarta: Institut PTIQ.
- Departemen Agama RI. 2009. *Halimah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Marwah.
- Dian Mahza Zulina dan A. Busyairi, 2023. Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SMP Aceh Besar. Medan: Jurnal of Islamic Education, Vol. 4. No.2.
- Drajat, Zakiyah. 2012. *Metodologi Pengajaran Agama Islam cetakan ke-4*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Elias, M.J., dkk. 2013. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Fachri, M. 2018. Urgensi Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1) 64-68.
- Fitriani, Cahya dan A. Busyairi. 2020. Peran Guru dalam Manajemen Kelas untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional. Semarang: Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan. Vol. 9. No. 4.

- Goleman, Daniel. 2024. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting dari IQ)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- 2015. *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasar Kecerdasan Emosi*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- 2020. *Working with Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Diterjemahkan oleh: Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbi, Ridwan, dan Johar Arifin. 2020 *39 Hadits Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: Penerbit Kalimedia.
- Hidayah, A. 2017. *Metode Tahfidz Al-ur'an untuk Anak Usia Dini Kajian atas rahasia sukses 3 hafidz qur'an cilik mengguncang dunia*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*.
- Hidayatullah, F. 2012. *Pendidikan Karakter. Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed. 2010. *Al-Wasiithu Fil Fiqhi Ibadah*, terj. Kamran Asat Irsyadi dan Ahsan Taqwim, Fiqih Ibadah, Jakarta.
- Herry, Bahirul Amali. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an*. Yogyakarta.
- Hidayat, Adi. 2012. *Metode At Taisir - 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhyar.
- Hikmat, Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur'an al Adzhim, dalam <https://tafsirweb.com/4454-surat-an-nahl-ayat-106.html>, diakses pada 10 Maret 2025.
- Hitami, Munzir. 2012 *Pengantar studi Al-Qur'an: teori dan pendekatan*, Yogyakarta: LKSI Pelangi Pustaka.
- Hude, M. Darwis. 2016. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al Quran*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imaniar Risty Alamsyah, 2024. *Implementasi Program Tahfidz di Pondok pesantren week end Fatimah Ar Royyan Surakarta*. *journal of educational thought and practices* Vol 8 No. 2.

- Indianto, Aji. 2015. *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Kasiyan. 2015. Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY : *Jurnal Imaji*. 13(1) 1-12.
- Keswara, I. 2017. Pengelolaan Pembelajaran al-Qur'an Tahfidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang : *Jurnal Hanata Widya*. 6(2) 63.
- Karim, Muslih Abdul. 2015. *Agar Sehafal Alfateha*, Bogor: CV Hilal Media Grup.
- Kartawiria, Rajendra. 2014 *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, Jakarta.
- Kartika, Tika. 2019 Manajemen Pembelajaran Al-Quran Berbasis Metode Talaqqi dalam Jurnal Isena: Islamic Educational Management, Vol. 4 No. 2.
- Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 27 Maret 2025
- Khoirun Nidhom, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam mencetak generasi Qur'ani*. 2020. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* Vol 3 No.2. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/tahdzibi>
- Komalasari, K. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Laonso, Adnan Mahmud Hamid. 2015 *Ulumul Quran*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Mawardi & Handayani, S. 2019. Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar di Sekolah Dasar Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam: *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2) 98-113.
- Majid, Ahmad Zayadi dan Abdul. 2015 *Tadzkiyah: Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Edisi 1 Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Makhyaruddin, M. 2013 *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Noura Books.
- Maksum, Imam. 2020. Konsep Kecerdasan Menurut Al-Quran, dalam *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 15 No. 02.

- Markaz Tadzhim Al-Quran, Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah, dalam <https://tafsirweb.com/5782-surat-al-hajj-ayat-46.html> diakses pada 10 April 2025
- Masruroh, Anisatul. 2020 Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. Dalam Jurnal Madaris: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 6, No.1
- Moleong, Lexy J. 2017 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nggermanto, Agus. 2011. Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Oemar, Hamalik. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi 1 Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara.
- Qosim, Amjad. 2017. *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Quran*, Solo: Al Kamil.
- Priyanto, Yatim. 2015 *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, Purnomo, Sanggit. *Tips Cerdas Emosi dan Spritual Islami*, Jakarta.
- Puspitasari, Endah dan Sartini Nuryoto, 2012. Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi. dalam *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta: UGM.
- Qolbi, Khariztma Nuril. Mengenal Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Mengenal Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al Qur'an-Pesantren RisetAl-Muhtada, diakses pada 27 Maret 2025
- Raghib dan Abdurrahman Abdul K. 2013 Cara Cerdas Hafal Al-Quran. Solo.
- Rahmatullah, Mohammad. 2012. Bersama Cahaya. Revolusi Jiwa Menggapai Ridho Ilahi Cetakan ke-2, Jakarta: Beemarketer Institute.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2016. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Rakhmawati Eni. 2022. Kegiatan Tahfidz Sebagai Wujud dalam Karakter Anak yang Cinta Al-Qur'an dan berakhlakul Karimah di MI Mambaul Hikmah Tegal, dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 04 No. 5
- Rasyid, Darwin. 2014. Tes Emosi Anda, Tangerang: Gaya Media Pratama
- Sardiman.2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Saphiro, L. E. 2013. *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Sri Tuti Rahmawati. 2020. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam *Jurnal Statement*. Vol.10 No.1
- Syaifudin Noer, 2021. Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara. *Journal of Islamic Education Studies* Vol. 6, No. 1
- Salovey Mayer. 2014. The Impact of Emotional Intelligence on Communication Effectiveness: Focus On Strategic Alignment, dalam *Academic Journals*, Vol. 06, No. 5
- Sugiarto, Rachmat Morado. 2019. *Cara Gampang Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Wahyu Qalbu.
- Sugianto, Ilham Agus, 2014. *Kiat Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press.
- Sugiyono, 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta,.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan "pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D"*, Cet. Ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjun Tjun, dkk., Lauw. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender. Bandung: *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1. No. 2.
- Tanzeh, A. 2015. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Teras.
- Team Lajnah Pentashih al-Quran, 2016. *al-Tafsir al-Wajiz*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran.
- Tanujaya, C. 2017. Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein: *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*. 2 (1) 95
- Tirmidzi, Imam. 2018. *Sunan at-Tirmidzi al-Juz al-Tsani no. 3158 edisi ke-2*, Kairo: Daarul Maknizi Al-Islamiy.
- Tri Wijayanti, Agustina dan Sudrajat. 2018. Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Bantul: *Jurnal Jipsindo*. Vol. 5. No. 1

Triatna, Cegi, 2018. et.al. EQ Power: Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional, Bandung: CV Citra Praya

Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran, Jogjakarta: DIVA press.

Wahid, Wiwi Alawiyah. 2015 Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat, Yogyakarta: Diva Press.

Wirawan, Sarlito. 2019 Pengantar Umum Psikologi Edisi 1 cetakan 10, Jakarta: Rajawali Press.



LAMPIRAN



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pertanyaan ditujukan kepada Wakil Ketua Kurikulum

1. Apa saja perangkat pembelajaran yang digunakan di kelas tahfidz ?
2. Bagaimana pembelajaran kelas tahfidz MAN Kota Tegal ?

B. Pertanyaan Ditujukan Kepada Guru Tahfidz

1. Bagaimana cara pengembangan kecerdasan emosional di kelas tahfidz ?
2. Bagaimana kesadaran empati siswa terhadap temannya ?
3. Bagaimana kesadaran diri siswa dan kemampuan mengetahui emosi ?
4. Bagaimana pengaturan diri siswa dan mengelola implus sumber daya diri ?
5. Bagaimana motivasi diri siswa dan kemampuan menata emosi ?
6. Bagaimana keterampilan social siswa dengan orang lain ?
7. Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan emosional di kelas tahfidz ?
8. Apakah diluar kegiatan belajar mengajar guru masih mengembangkan kecerdasan emosional ?
9. Menurut anda, bagaimana idealisme seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional kepada siswanya ?
10. Apa implikasi dari penanaman kecerdasan emosional pada kelas tahfidz ?

C. Pertanyaan Ditujukan Kepada Siswa Kelas Tahfidz

1. Bagaimana kesadaran empati (memahami perasaan oranglain / tempat curhat / memikirkan oranglain) anda terhadap temannya ?
2. Bagaimana kesadaran diri (percaya diri / tidak pendendam / pemikiran terbuka) anda dan kemampuan mengetahui emosi amarah ?
3. Bagaimana pengaturan diri (mengatur emosi / melakukan instruksi anda dan mengelola implus sumber daya diri ?
4. Bagaimana motivasi diri (tekun / ulet / minat kuat / bekerja mandiri) anda dan kemampuan menata emosi ?
5. Bagaimana keterampilan social (bisa beradaptasi / keingintahuan yangtinggi / banyak bertanya / mengakui kesalahan / open minded) anda dengan orang lain ?

FOTO KEGIATAN PENELITIAN DI MAN KOTA TEGAL



Peneliti disambut baik oleh Kepala Sekolah, Waka kurikulum dan Siswa MAN Kota Tegal yang dilaksanakan tanggal 12 Februari 2025



Wawancara dengan Ibu Tur'ati, M.Si. Waka Kurikulum MAN Kota Tegal yang dilaksanakan tanggal 22 Februari 2025

Kegiatan wawancara dengan siswa MAN Kota Tegal yang dilaksanakan 26 Februari 2025



JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI
ISLAMIC BOARDING SCHOOL “NURUL HIKMAH” MAN KOTA
TEGAL TAHUN PELAJARAN 2024-2025

JAM / HARI	SENIN-AHAD	PENANGGUNG JAWAB
03.30 - 04.30	Sholat Tahajud, Qiro'atu Qur'an dan Dzikir menjelang shubuh	Pengasuh Asrama
04.30 - 05.00	Sholat Shubuh Berjama'ah	Pengasuh Asrama/ Usth Berlian
05.00 - 05.45	Program Tahfidz	Usth. Berlian
05.45 - 06.30	Tandzhif, Mandi dan Makan	Pengasuh Asrama dan Mbak Indah
06.30 - 06.45	Berangkat Sekolah	Pengasuh Asrama
06.45 - 14.30	Kegiatan KBM	Madrasah
09.40 - 09.55	Sholat Dhuha dan Istirahat	Mandiri
12.00 - 12.30	Shalat Dzuhur dan Makan	Asatidz dan Bagian Kantin
14.30 - 15.30	Persiapan Shalat Ashar	Pengasuh Asrama
15.30 - 17.00	Mandi dan Persiapan Sholat Maghrib	Pengasuh Asrama
	Bimbingan KSM	Pembimbing KSM
17.00 - 17.45	Kajian Kitab Kuning	Ustadzah Berlian/ Ustadzah Pembimbing
17.45 - 18.30	Sholat Maghrib dan Qiro'atul Qur'an	Ustadzah Berlian dan pengasuh Asrama
18.30 - 19.15	Makan Malam	Mbak Indah
19.15 - 19.45	Sholat Isya'	Pengasuh Asrama
19.45 - 20.30	Conversation/ Muhadatsah	Pengasuh Asrama/ Tim bahasa
20.30 - 21.30	Belajar Malam Wajib	Pengasuh Asrama
	Muroja'ah	Mandiri
21.30 - 22.00	Istirahat dan Persiapan Tidur	Pengasuh Asrama
22.00 - 03.30	Tidur	Pengasuh Asrama

Keterangan kecuali hari Jum'at

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

1. Nama Lengkap : Noor Arofatus Muthoharoh
2. NIM : 214120600009
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 24 Mei 1983
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Wanita
6. Warga Negara : Indonesia
7. Pekerjaan : PNS Guru PAI
8. Alamat : Ds. Bedug RT. 10 Rw.03 No.15
Pangkah. Kab.Tegal
9. Email : na.muthoharoh@gmail.com
10. No. WA : 081327374483

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Bedug 02 : 1989-1996
2. SMP Negeri 1 Adiwerna : 1996-1998
3. SMA Negeri 1 Slawi - Jurusan IPA : 1998-2000
4. STAIN Purwokerto Jurusan Tarbiyah Prodi PBA : 2001-2006
5. PPG PAI Daljab IAIN Pekalongan : 2021

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Bimbel Mandiri Kota Tegal : 2007-2009
2. CPNS Guru PAI Kota Tegal : 2010
3. PNS Guru PAI SD Kota Tegal : 2011 s.d sekarang